

**INTERNALISASI NILAI ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH PLUS AL-ISHLAH MIMIKA, PAPUA TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2024 / 2025.**

TESIS



Oleh :
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Moh. Zuhul Fathur Rohman
KH ACHMAD SIDDIQ
223206030050
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

**INTERNALISASI NILAI ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH PLUS AL-ISHLAH MIMIKA, PAPUA TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2024 / 2025.**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

Moh. Zuhul Fathur Rohman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
223206030050

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

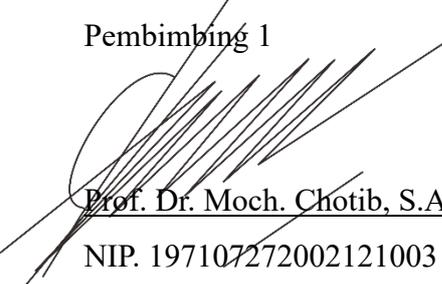
PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “ **Internalisasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025**“. Yang ditulis oleh Moh. Zuhul Fathur Rohman NIM 223206030050 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji dalam forum sidang Tesis.

Jember, 4 Juni 2025

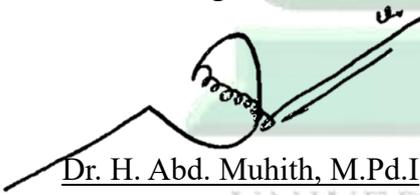
Disetujui Oleh :

Pembimbing 1


Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.

NIP. 197107272002121003

Pembimbing 2


Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I

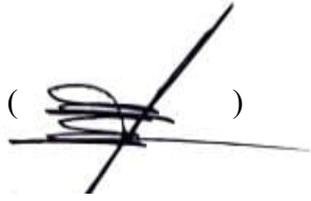
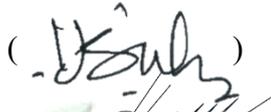
NIP. 197210161998031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ **Internalisasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025**“. Yang ditulis oleh Moh. Zuhul Fathur Rohman NIM 223206030050, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu, tanggal 18 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd. ()
197108212007101002
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I ()
197202172005011001
 - b. Penguji I : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M ()
197107272002121003
 - c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I ()
197210161998031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 24 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP : 197209182005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya :

Nama : Moh. Zuhul Fathur Rohman

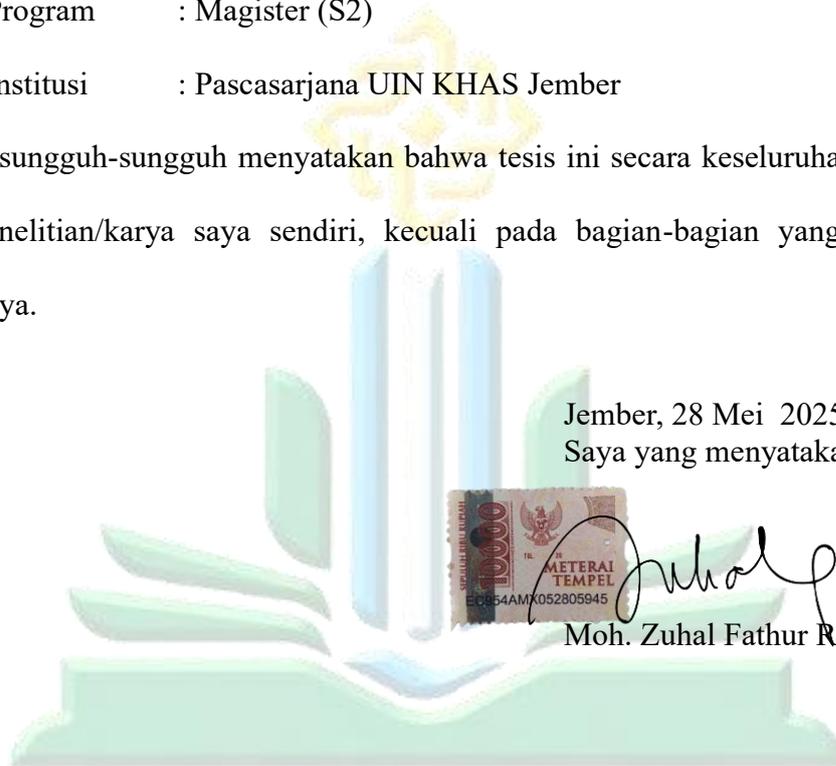
NIM : 223206030050

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Moh. Zuhul Fathur Rohman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tak pernah terputus, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk tesis yang berjudul : “ **Internalisasi Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025**”

Shalawat serta salam yang penuh hormat dan cinta senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, suri teladan agung yang membawa risalah Islam sebagai cahaya penerang bagi umat manusia menuju jalan yang diridhai-Nya. Penyusunan karya ilmiah ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, arahan, dan doa dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq, atas bimbingan dan arahan yang begitu berarti selama proses penulisan karya ini.

3. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Direktur Pascasarjana sekaligus penguji utama, yang dengan penuh perhatian telah memberikan masukan, koreksi, serta motivasi yang membangun dalam menyempurnakan tesis ini.
4. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dosen Pembimbing II, atas kesediaan beliau memberikan pendampingan, saran, dan evaluasi yang sangat membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini.
5. Prof. Dr. Moch Chotib, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing I, atas dedikasi dan perhatian beliau yang luar biasa dalam memberikan bimbingan serta masukan yang bernilai ilmiah.
6. K.H. Thoha Yusuf Zakariya Ma'shum, Lc., atas segala bentuk dukungan, baik moril maupun materiel, nasehat dan doa tulus yang telah beliau berikan dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
7. Kedua orang tua tercinta, atas kasih sayang, doa, dan nasihat yang menjadi sumber semangat dan kekuatan penulis dalam menapaki perjalanan akademik ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam.

Jember, 28 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Rohman, Moh. Zuhul Fathur, 2025. Internalisasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. Pembimbing II : Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M.Pd.I

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Islam, Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang pesat. Tantangan seperti degradasi moral, pengaruh media digital, serta keberagaman budaya dan agama di daerah minoritas Muslim seperti Kabupaten Mimika, Papua Tengah.

Fokus dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimana proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025, 2) Bagaimana metode internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025, 3) Bagaimana dampak internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, metode dan dampak internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama : transformasi nilai (penyampaian dan pengenalan nilai), transaksi nilai (interaksi dan refleksi nilai melalui dialog dan bimbingan), serta transinternalisasi nilai (nilai menjadi bagian dari kepribadian siswa). Metode yang digunakan mencakup keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius harian, nasihat, serta penegakan aturan berbasis keadilan Islam dengan pendekatan SALARAS (sayang, telaten, keras) yang menyeimbangkan pembinaan, disiplin, *reward* dan *punishment*. Dampak dari internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, berhasil membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin.

ABSTRACT

Rohman, Moh. Zuhul Fathur, 2025. Internalization of Islamic Values in Character Building of Grade IX Students at Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Central Papua, Academic Year 2024 / 2025 Thesis. Islamic Education Study Program, Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. Advisor II: Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M.Pd.I

Keywords: Internalization of Islamic Values, Character Building

Character education based on Islamic values is essential in shaping a generation with noble character amid the currents of globalization and rapid social change. Challenges such as moral degradation, the influence of digital media, and the diversity of cultures and religions in Muslim minority regions like Mimika Regency, Central Papua, underscore the importance of this effort.

The study focused on: 1) How is the process of internalizing Islamic values carried out in building the character of Grade IX students at Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Central Papua, in the academic year 2024 / 2025? 2) What are the methods used for internalizing Islamic values in character building? 3) What is the impact of internalizing Islamic values in shaping student character?

This study aims to describe the processes, methods, and impacts of internalizing Islamic values in character building among Grade IX students at Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Central Papua, during the 2024 / 2025 academic year.

The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, involving data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation.

The findings indicated that the internalization of Islamic values is systematically carried out through three main stages: value transformation (delivering and introducing values), value transaction (interaction and reflection of values through dialogue and guidance), and value transinternalization (where values become part of the students' personalities). The methods used include teacher role modeling, habituation of daily religious activities, advice and counsel, and the enforcement of rules based on Islamic justice, implemented through the SALARAS approach (affection, patience, and firmness), which balances guidance, discipline, reward, and punishment. As a result, the internalization of Islamic values at Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika has successfully shaped students to be religious and disciplined.

ملخص البحث

محمد زحل فتح الرحمن، 2025. استيعاب القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلاب الصف التاسع في مدرسة الاصلاح المتوسطة الإسلامية بلوس ميميكابابوا الوسطى للعام الدراسي 2024 / 2025. رسالة الماجستير بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف (1) الاستاذ الدكتور الحاج محمد خطيب الماجستير، و(2) الدكتور الحاج عبد المحيط الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استيعاب القيم الإسلامية، تكوين الشخصية

إن تربية الشخصية على القيم الإسلامية من الأشياء المهمة في تكوين جيل ذو أخلاق كريمة في عصر العولمة والتغيرات الاجتماعية السريعة. وتواجه هذه التربية تحديات مثل انحطاط الأخلاق، وتأثير وسائل الإعلام الرقمية، وكذلك وتعدد الثقافات والأديان في المناطق ذات أقلية المسلمين مثل محافظة ميميكابابوا الوسطى.

محور هذا البحث هو (1) كيف عملية استيعاب القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلاب الصف التاسع في مدرسة الاصلاح المتوسطة الإسلامية بلوس ميميكابابوا الوسطى للعام الدراسي 2024 - 2025؟ و(2) كيف طريقة استيعاب القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلاب الصف التاسع في مدرسة الاصلاح المتوسطة الإسلامية بلوس ميميكابابوا الوسطى للعام الدراسي 2024 / 2025؟ و(3) كيف تأثير استيعاب القيم الإسلامية على تكوين شخصية طلاب الصف التاسع في مدرسة الاصلاح المتوسطة الإسلامية بلوس ميميكابابوا الوسطى للعام الدراسي 2024 / 2025؟

يهدف هذا البحث إلى وصف العملية، والطريقة، والتأثير استيعاب القيم الإسلامية على تكوين شخصية طلاب الصف التاسع في مدرسة الاصلاح المتوسطة الإسلامية بلوس ميميكابابوا الوسطى للعام الدراسي 2024 / 2025.

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي بنوع دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة الشخصية، والتوثيق. وتحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهويرمان وسالدانا مع مراحل تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. وللتحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	26
C. Kerangka Konseptual	73
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B. Lokasi Penelitian.....	75
C. Kehadiran Peneliti.....	76
D. Subjek Penelitian.....	77
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Teknik Analisis Data.....	79
G. Keabsahan Data.....	80
H. Tahapan Penelitian	81
BAB IV PAPARAN DAN ANALISI	83
A. Paparan Data.....	83

1.	Proses Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.....	83
2.	Metode Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.....	90
3.	Dampak Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.....	102
B.	Temuan Penelitian	104
1.	Proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025	104
2.	Metode Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.....	105
3.	Dampak Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.....	107
BAB V	PEMBAHASAN	110
A.	Proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025	110
B.	Metode Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.....	115
C.	Dampak Internalisasi Nilai Islam internalisasi nilai Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.....	119
BAB VI	PENUTUP	122
A.	Kesimpulan	122
B.	Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA		127
LAMPIRAN I		131
LAMPIRAN II.....		133

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Agama Di Kabupaten Mimika.....	5
Tabel 2.1 Kajian Pustaka.....	19



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Kegiatan Belajar Mengajar	82
Gambar 4.2 Suasana Lingkungan Madrasah.....	87
Gambar 4.3 Kode Etik Guru	90
Gambar 4.4 Guru Menyambut Kedatangan Siswa.....	91
Gambar 4.5 Persiapan Sholat Dhuhur Berjamaah.....	92
Gambar 4.6 Program Tahsin dan Tahfizh Al-Quran.....	93
Gambar 4.7 Kegiatan Nasihat Mingguan.....	94
Gambar 4.8 Pemberian Penghargaan	97
Gambar 4.9 Kegiatan Ujian Muhadharah	99
Gambar 4.10 Kegiatan Pelatihan Guru	100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ظ	Za	z	Zet dengan titik di bawah
ء	'Ai n	'	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa f	Q	Qi
ك	Ka f	K	Ka
ل	La m	L	El
م	Mi m	M	Em
ن	Nu n	N	En
و	Wa w	W	We
ه	Ha m	H	Ha
ء	Ha mz	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dhammah</i>	U	u
أِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَّ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama di madrasah yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, tantangan dalam membentuk karakter siswa berbasis Islam semakin kompleks. Media sosial dan pengaruh budaya luar memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Fenomena ini berpotensi menggeser nilai-nilai Islam yang diajarkan di madrasah, sehingga menuntut adanya strategi pendidikan karakter yang lebih efektif. Selain itu, keterbukaan akses informasi tanpa filter yang jelas juga dapat menjadi ancaman bagi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter di madrasah adalah meningkatnya individualisme di kalangan siswa. Perkembangan teknologi digital mengubah pola interaksi sosial, di mana siswa lebih banyak berinteraksi di dunia maya daripada di lingkungan sosialnya. Hal ini mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial di madrasah. Studi menunjukkan bahwa siswa yang aktif di media sosial lebih cenderung mengalami degradasi nilai-nilai sosial akibat paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan norma Islam.

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam, terutama di daerah dengan mayoritas non-Muslim.

Dunia saat ini bergerak dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Revolusi digital, perubahan iklim, ketidakpastian ekonomi global, serta dinamika sosial dan politik yang kompleks menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu.¹ Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, pembentukan karakter menjadi sangat penting. Generasi muda Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, seperti penyebaran nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan hedonisme yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa agar mereka mampu berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan tersebut. Karakter yang kuat dan Islami juga akan membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan dengan sabar, tawakal, dan penuh tanggung jawab.

Selain faktor teknologi, pengaruh lingkungan sosial juga berperan dalam pembentukan karakter siswa di madrasah. Siswa Muslim yang tinggal di daerah mayoritas non-Muslim sering menghadapi tekanan sosial yang membuat mereka kesulitan mempertahankan identitas keislaman mereka. Studi tentang pendidikan Islam di wilayah minoritas menunjukkan bahwa siswa Muslim mengalami tantangan dalam menjalankan ibadah dan

¹ M.M Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.Si Dr. H. Fauzan, S.Pd., and M.Pd.I Dr. H. Saihan, *Teguh Dalam Badai, Waspada Dalam Tenang: Prinsip Ketahanan, Kepemimpinan, Dan Pengabdian, Pustaka Ilmu*, vol. 1, 2025.

mempertahankan tradisi keislaman mereka di tengah budaya yang berbeda. Kondisi ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kecenderungan mereka dalam mengadopsi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan di MTs Plus Al-Ishlah Mimika. Karakter yang terbentuk tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter yang efektif harus dapat mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Secara yuridis, pendidikan karakter berbasis Islam memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.² Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 juga memperkuat peran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional.³ Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan kewajiban lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius dalam

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

³ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007*, 2007.

pembelajaran.⁴ Regulasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di madrasah memiliki legitimasi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak yang sempurna. Pendidikan yang efektif harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Oleh karena itu, peran pendidik dalam madrasah menjadi krusial dalam membimbing siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁵ Sementara itu, teori internalisasi nilai dari Kohlberg menegaskan bahwa nilai-nilai moral harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi bagian dari kebiasaan individu. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan madrasah, yang tidak hanya berfokus pada teori Islam, tetapi juga mengajarkan aplikasinya dalam perilaku siswa.

Konteks geografis dan sosial Mimika menambah kompleksitas dalam pendidikan Islam. Mimika, yang terletak di Papua Tengah, memiliki keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Islam merupakan agama minoritas

⁴ Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter" (2018).

⁵ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books., 1991).

di wilayah ini, Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri per 19 Februari 2024, jumlah penduduk Kabupaten Mimika mencapai 316.000 jiwa. Dari jumlah tersebut, berikut data penduduk berdasarkan agama Protestan 152.315 (48,07%), Islam 88.554 (28,09%), Katolik 73.362 (22,76%), Hindu 248 (0,08%), Budha 148 (0,05%), Konghucu 21 (0,094%) dan Lainnya 10 (0,01%).⁶

Tabel 1.1 Presentase Agama Di Kabupaten Mimika

Agama	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Protestan	152.315	48,07%
Islam	88.554	28,09%
Katolik	73.362	22,76%
Hindu	248	0,08%
Buddha	148	0,05%
Konghucu	21	0,01%
Lainnya	10	0,01%
Total	316.000	100%

Keberadaan umat Islam di lingkungan yang mayoritasnya non-Muslim menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, madrasah memiliki

⁶ Kementerian Dalam Negeri RI Direktorat Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan, *Data Penduduk Berdasarkan Agama, n.d.*

peran krusial dalam membangun karakter generasi Muslim yang tetap teguh dalam nilai-nilai Islam di tengah keberagaman sosial.

Lingkungan multikultural di Kabupaten Mimika memberikan tantangan tersendiri bagi siswa Muslim di sana. Tantangan ini tidak hanya datang dari pergaulan dengan teman-teman yang berbeda agama, tetapi juga dari pengaruh media dan globalisasi. Kabupaten Mimika, Papua Tengah, merupakan wilayah dengan tingkat heterogenitas sosial dan agama yang sangat tinggi. Komposisi penduduk di Mimika mencakup berbagai suku, etnis, dan agama, dengan Muslim menjadi salah satu kelompok minoritas. Kondisi ini juga memberikan tekanan sosial yang cukup besar bagi siswa Muslim untuk tetap mempertahankan identitas keIslaman mereka. Siswa dihadapkan pada berbagai nilai dan praktik sosial yang berbeda dengan ajaran Islam.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Saat ini, terdapat empat MTs yang beroperasi di Mimika di bawah naungan Kementerian Agama, salah satunya adalah MTs Plus Al-Ishlah Mimika. Madrasah ini berupaya menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa meskipun berada di lingkungan sosial yang mayoritas non-Muslim. Tantangan yang dihadapi meliputi aspek sosial, budaya, serta perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah memiliki dampak positif terhadap kepribadian siswa. Ritonga dalam penelitiannya menemukan bahwa madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kesadaran moral dan religiusitas siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan di wilayah mayoritas Muslim seperti Pulau Jawa, sementara kajian mengenai pendidikan Islam di daerah dengan populasi Muslim minoritas masih terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijabatani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi strategi internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di MTs Plus Al-Ishlah Mimika. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi yang diterapkan madrasah, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari internalisasi nilai Islam terhadap karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman yang lebih efektif. Dengan demikian, madrasah dapat lebih adaptif dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Pendidikan karakter berbasis Islam diharapkan dapat menjadi solusi dalam membangun generasi Muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis Islam, khususnya di daerah minoritas Muslim.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang disebutkan diatas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis strategi internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.
- b. Menganalisis metode dalam proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.
- c. Menganalisis dampak internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik teoritis maupun praktis bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
- b. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, di samping itu bermanfaat pula sebagai media pembelajaran lebih lanjut untuk dijadikan bekal dalam mempersiapkan diri sebagai pendidikkelak.
- b. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya bagi peneliti tentang bagaimana proses Internalisasi Nilai Islam Pada Pembentukan Karakter Siswa.
- c. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk dan membantu proses internalisasi nilai Islam pada pembentukan karakter siswa.
- d. Bagi masyarakat, khususnya orang tua, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana proses internalisasi nilai Islam pada pembentukan karakter siswa. hasil penelitian ini dapat memberikan

wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari mis interpretasi, Maka dari itu perlu dijelaskan definisi istilah sebagai berikut :

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu melalui pembelajaran, pengalaman, dan interaksi sosial. Proses ini melibatkan penghayatan, penerimaan, serta pengintegrasian nilai-nilai ke dalam sikap dan perilaku individu sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian mereka. Internalisasi nilai bertujuan untuk membentuk pemahaman mendalam yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang, sesuai dengan norma dan budaya yang diharapkan

2. Karakter Religius

Karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ini mencakup pengamalan nilai-nilai spiritual, toleransi terhadap agama lain, dan usaha untuk hidup rukun dengan sesama pemeluk agama.

3. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku

dalam masyarakat. Disiplin mencerminkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memahami lebih dalam mengenai penelitian Internalisasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025, penting untuk mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kajian terhadap penelitian sebelumnya tidak hanya memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat, tetapi juga membantu mengidentifikasi gap atau celah dalam penelitian yang ada, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang orisinal. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan :

- a. Penelitian dari Najwan Saada dengan judul *Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective*. Pada tahun 2023. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan global yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas siswa Muslim yang lebih inklusif dan reflektif. Penulis menegaskan bahwa pendidikan agama Islam harus mengadopsi pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual untuk mengatasi tantangan modern, seperti ekstremisme dan Islamophobia. Fokus penelitian ini adalah Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewarganegaraan

- b. global, terutama di konteks sekolah-sekolah di negara-negara Barat. Sementara itu, penelitian tesis di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika berfokus pada internalisasi nilai yang berhubungan langsung dengan konteks agama di kelas.⁷
- c. Penelitian dari Rizkika Zakka Agustin, Kasuwi Saiban, dan Mufarrihul Hazin dengan judul Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim pada tahun 2021, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim menghadapi tantangan seperti kebijakan diskriminatif, kekurangan guru PAI, dan infrastruktur yang tidak memadai. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi masalah ini dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di daerah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dan *content analysis*, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis dan analisis mendalam terhadap informasi dalam teks dan media massa. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim dan mencari solusi yang tepat, dengan menyoroti isu-isu yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dan dampak kebijakan pemerintah. Gap dalam dokumen ini terletak pada kurangnya data empiris mengenai pengalaman komunitas minoritas Muslim terkait pendidikan agama

⁷ Najwan Saada, "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective," *International Journal of Educational Development* 103 (November 1, 2023).

Islam, karena tidak ada studi lapangan yang melibatkan wawancara atau survei, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mengharuskan kehadiran peneliti di lokasi penelitian.⁸

- d. Penelitian dari Syahraini Tambak, Hamzah, Desi Sukenti dan Mashitah Sabdin dengan judul *Internalization of Islamic Values in Developing Students' Character* pada tahun 2021. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan madrasah berpengaruh signifikan terhadap karakter dan moral siswa, melalui metode seperti shalat, dzikrullah, dan muhadharah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ini berdampak pada aspek spiritual dan perilaku sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian adalah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan madrasah dan dampaknya terhadap karakter siswa, serta metode yang digunakan oleh guru dan respons siswa terhadap nilai-nilai tersebut.. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari internalisasi nilai-nilai ini.⁹

⁸ Rizkika Zakka Agustin et al., *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim*, vol. 21, 2021.

⁹ Syahraini Tambak et al., "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (November 2, 2021).

- e. Penelitian dari Rahim, F. & Saidi, Z. dengan judul *The Role of Islamic Values in Character Building Among Secondary School Students* pada tahun 2020. Penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moral dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di kalangan pelajar remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berperan besar dalam menginternalisasi nilai-nilai melalui pendekatan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan siswa. Fokus penelitian ini adalah pada nilai Islam yang dikaitkan dengan pengaruh pendidikan karakter umum di sekolah. Sementara itu, penelitian tesis di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika berfokus pada internalisasi nilai yang berhubungan langsung dengan konteks agama di kelas.¹⁰
- f. Penelitian dari Samih Mahmoud Al-Karasneh and Ali Mohammad Jubran Saleh dengan judul *Islamic Perspective of Creativity: A Model for Teachers of Social Studies as Leaders*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas dalam Islam dapat ditingkatkan melalui metodologi Qur'ani yang mencakup perjalanan, pengamatan, mendengar, dan berpikir. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada kreativitas dalam konteks pendidikan, sedangkan penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan untuk membentuk karakter siswa. Persamaan kedua penelitian berfokus

¹⁰ F., & Saidi, Z. Rahim, "The Role of Islamic Values in Character Building Among Secondary School Students. ." *Journal of Moral Education*. (2020).

pada pendidikan Islam dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (kreativitas dan karakter). Perbedaan dengan peneliti adalah penelitian sebelumnya menggunakan analisis konten untuk memahami kreativitas, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi praktik internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa secara lebih mendalam.¹¹

- g. Penelitian dari M. Fahmi, M. Ridlwan Nasir dan Masdar Himi dengan judul *Islamic Education in a Minority Setting at Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) in Tabanan, Bali, Indonesia*. Pada tahun 2020. Penelitian ini menyimpulkan pendidikan multikultural di PBBI mengedepankan nilai toleransi dan inklusivitas, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar dalam suasana harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi praktik pendidikan multikultural di PBBI. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena Pendidikan, keduanya berfokus pada pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu Penelitian PBBI berfokus pada pendidikan

¹¹ Samih Mahmoud Al-Karasneh and Ali Mohammad Jubran Saleh, "Islamic Perspective of Creativity: A Model for Teachers of Social Studies as Leaders," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 2, 2010, 412–426.

multikultural dan interaksi antaragama, sedangkan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah berfokus pada internalisasi nilai Islam dan pembentukan karakter siswa, PBBi beroperasi dalam konteks masyarakat Hindu, sedangkan Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah berada dalam konteks masyarakat Muslim di Papua Tengah.¹²

- h. Penelitian dari Bee Piang Tan, Noor Banu Mahadir Naidu dan Zuraini Jamil dengan judul *Moral values and good citizens in a multi-ethnicsociety : A content analysis of moral education textbooks in Malaysia*. Kajian ini menyoroti nilai-nilai moral dalam buku teks pendidikan moral di Malaysia dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter warganegara yang baik dalam masyarakat berbilang etnik. Peneliti menganalisis frekuensi nilai-nilai yang muncul dan cara penyampaian nilai-nilai tersebut dalam teks. Persamaan dengan Judul kedua penelitian menekankan pentingnya nilai-nilai dalam pembentukan karakter siswa, keduanya bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam konteks pendidikan. Sedangkan Perbedaan keduanya Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan di Malaysia, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada

¹² Muhammad Fahmi et al., "Islamic Education In A Minority Setting The Translation of Multicultural Education at a Local Pesantren in Bali, Indonesia" (n.d.).

internalisasi nilai Islam dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah.¹³

- i. Penelitian dari Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, dan Ridwan Fauzi dengan judul *Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education*. Pada tahun 2019. Penelitian ini menyimpulkan Internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sangat penting untuk menumbuhkan karakter moderat di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memanfaatkan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasi melalui kursus Pendidikan Agama Islam di UPI. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai internalisasi nilai Islam sedangkan perbendaan keduanya terletak pada focus penelitian dan objek penelitian.¹⁴
- j. Tesis dari Moch. Irfan Ubaidillah dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)*. Pada tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam

¹³ Bee Piang Tan, Noor Banu Mahadir Naidu, and Zuraini Jamil@Osman, "Moral Values and Good Citizens in a Multi-Ethnic Society: A Content Analysis of Moral Education Textbooks in Malaysia," *Journal of Social Studies Research* 42, no. 2 (April 1, 2018): 119–134.

¹⁴ Yedi Purwanto et al., "16640 3 Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Agama RI," *Jl. Setu, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang* 17, no. 2 (2019): 110–124, <http://jurnaledukasikemenag.org>.

memainkan peran penting dalam membentuk karakter Santri, mempromosikan sifat-sifat penting seperti tanggung jawab, ketulusan, kemandirian, dan kohesi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya metode studi kasus. Kedua penelitian menekankan internalisasi nilai-nilai Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter, menyoroti pentingnya nilai-nilai ini dalam pengaturan pendidikan. sedangkan perbedaan keduanya adalah penelitian saat ini berfokus pada Santri dalam pengaturan pesantren, sedangkan tesis Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Islah Mimika menargetkan lingkungan pendidikan dan kelompok usia yang berbeda.¹⁵

- k. Tesis dari Munawwaroh dengan Judul Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al Atqiya' Dalam Membentuk Karakter

Leadership Di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan. Pada tahun 2021. penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk karakter leadership di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama

¹⁵ Moch. Irfan Ubaidillah, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

meneliti tentang internalisasi nilai dalam proses pembentukan karakter, perbedaannya terdapat pada karakter yang diteliti dan lokasi penelitian.¹⁶

Dan untuk mempermudah mengetahui kebaruan pada penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan tampilkan dalam table untuk memetakan persamaan dan perbedaan antar penelitian terdahul dan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Mapping penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Lokasi	Kesimpulan	Perbedaan
1	Najwan Saada (2023). <i>Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective</i>	Israel	pendidikan kewarganegaraan global yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas siswa Muslim yang	Fokus penelitian

¹⁶ Munawwaroh, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al Atqiya' Dalam Membentuk Karakter Leadership Di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan Tesis*, 2021.

			lebih inklusif dan reflekti	
2	Rizkika Zakka Agustin, Kasuwi Saiban, Mufarrihul Hazin (2021). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim	Indonesia	menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim menghadapi tantangan seperti kebijakan diskriminatif, kekurangan guru PAI, dan infrastruktur yang tidak memadai	Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian
3	Syahraini Tambak, Hamzah, Desi Sukenti dan Mashitah Sabdin (2021). <i>Internalization of Islamic Values in Developing Students' Character</i>	Indonesia	internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan madrasah berpengaruh signifikan terhadap karakter dan moral siswa	Fokus penelitian Lokasi penelitian

4	Rahim, F., & Saidi, Z. (2020). <i>The Role of Islamic Values in Character Building Among Secondary School Students. Journal of Moral Education.</i>	Malaysia	Pendidikan Islam membentuk karakter moral siswa	Fokus pada nilai umum, bukan kelas IX
5	Samih Mahmoud Al-Karasneh and Ali Mohammad Jubran Saleh. <i>Islamic Perspective of Creativity: A Model for Teachers of Social Studies as Leaders.</i>	Jordania	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas dalam Pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui metodologi Qur'ani yang mencakup perjalanan, pengamatan, mendengar, dan berpikir	Fokus penelitian Metode penelitian
6	M. Fahmi, M. Ridlwan Nasir dan Masdar Himi (2020). <i>Islamic Education in a Minority Setting at</i>	Bali	Penelitian ini menyimpulkan p pendidikan multikultural di PBBi mengedepanka	Fokus penelitian Lokasi penelitian

	<p><i>Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) in Tabanan, Bali, Indonesia.</i></p>		<p>n nilai toleransi dan inklusivitas, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar dalam suasana harmonis</p>	
7	<p>Bee Piang Tan, Noor Banu Mahadir Naidu dan Zuraini Jamil. <i>Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia.</i></p>	Malaysia	<p>Kajian ini menyoroti nilai-nilai moral dalam buku teks pendidikan moral di Malaysia dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter warganegara yang baik dalam masyarakat berbilang etnik</p>	<p>Fokus penelitian Lokasi penelitian</p>

8	<p>Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, dan Ridwan Fauzi (2019) . <i>Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education..</i></p>	Indonesia	<p>Penelitian ini menyimpulkan Internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sangat penting untuk menumbuhkan karakter moderat di kalangan mahasiswa</p>	<p>Fokus peneleitian Objek penelitian</p>
9	<p>Moch. Irfan Ubaidillah (2019). Internalisasi Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).</p>	Indonesia	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam membentuk</p>	<p>Fokus penlitian Objek Penelitian</p>

10	Munawwaroh (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al Atqiya' Dalam Membentuk Karakter Leadership Di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan	Indonesia	penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk karakter leadership di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi	Objek Penelitian Fokus Penelitian Lokasi penelitian
----	---	-----------	---	---

Berdasarkan penjabaran pada penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya, beberapa penelitian terkait telah dilakukan, baik pada konteks internalisasi nilai Islam maupun pembentukan karakter siswa, namun kondisi sosial dan budaya di Mimika, sebagai daerah yang heterogen dengan komunitas Muslim minoritas, memberikan tantangan dan peluang yang unik. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu

ini akan memperlihatkan bagaimana penelitian yang sedang dilakukan berupaya menjawab permasalahan yang belum terpecahkan dalam konteks pendidikan Islam di wilayah tersebut, lebih khusus di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah di Mimika, Papua Tengah.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Internalisasi

Secara epistemologis, internalisasi merujuk pada proses pembentukan pemahaman mendalam terhadap nilai, norma, atau konsep tertentu sehingga menjadi bagian integral dari pola pikir individu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan internalisasi sebagai proses penghayatan, pendalaman, serta penguasaan mendalam melalui pembinaan seperti pelatihan, pendampingan, penyuluhan, atau penataran.¹⁷ Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam tindakan dan perilaku individu.

Milton Rokeach, seorang psikolog yang dikenal atas kontribusinya dalam studi tentang nilai manusia, mendefinisikan internalisasi sebagai mekanisme di mana nilai-nilai menjadi bagian dari sistem keyakinan individu. Dalam bukunya *Human Values*, Rokeach menjelaskan bahwa nilai-nilai berfungsi sebagai kerangka

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

referensi yang membimbing perilaku dan keputusan seseorang.¹⁸ Ia menyebut bahwa internalisasi nilai adalah kombinasi dari kebutuhan individu dan tuntutan sosial, yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Pandangan Rokeach menyoroti pentingnya internalisasi dalam membentuk sistem nilai yang stabil dan berfungsi sebagai dasar untuk orientasi sosial. Nilai-nilai yang telah diinternalisasi dapat menjadi penggerak utama dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku prososial. Dalam konteks pendidikan atau pembinaan profesional, internalisasi sering digunakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etis dan norma kerja dalam lingkungan kerja atau belajar. Internalisasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses integrasi atau penyatuan sikap, standar perilaku, serta pandangan dalam kepribadian individu.

Menurut Mulyana, Reber mendeskripsikan internalisasi sebagai proses asimilasi nilai-nilai dalam diri seseorang, yang dalam perspektif psikologis merujuk pada penyesuaian keyakinan, norma, sikap, serta aturan-aturan standar individu. Dengan demikian, internalisasi mengandung makna bahwa nilai-nilai yang diperoleh melalui pemahaman harus memiliki sifat praktis serta mampu memengaruhi sikap seseorang. Lebih lanjut, internalisasi ini bersifat permanen dalam diri individu.¹⁹

¹⁸ Milton Rokeach, *The Nature of Human Values*. (Free press, 1973).

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

Peter L. Berger, seorang sosiolog terkemuka, bersama Thomas Luckmann dalam karya klasiknya *The Social Construction of Reality*²⁰, mengemukakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang terdiri dari tiga tahap utama : eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses internalisasi merupakan tahap penting di mana individu menerima dan menghayati struktur sosial yang telah terbentuk sebagai bagian dari kesadaran subjektifnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial yang sebelumnya berada di luar diri individu (eksternal) diserap dan menjadi bagian dari struktur kesadaran serta kepribadiannya.

Internalisasi menurut Berger adalah proses psikososial di mana individu mengadopsi nilai dan norma sosial sebagai bagian dari identitas dirinya. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses sosialisasi yang panjang dan kompleks. Berger membedakan dua jenis sosialisasi, yakni sosialisasi primer, yaitu proses pembentukan kesadaran sosial sejak dini dalam keluarga, dan sosialisasi sekunder, yaitu proses penguatan nilai dan peran sosial melalui institusi formal seperti sekolah, tempat ibadah, dan masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai terjadi melalui interaksi antara guru dan peserta didik, pembiasaan moral, serta keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar.

²⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990).

Lebih lanjut, Berger menegaskan bahwa internalisasi tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif terhadap suatu nilai, tetapi juga menyangkut aspek afektif dan behavioral. Nilai yang telah diinternalisasi akan menjadi bagian dari sistem keyakinan individu, membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai merupakan proses pembentukan karakter yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Dalam pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga membiasakan, mencontohkan, dan menguatkan melalui pengalaman nyata.

Berger juga menekankan bahwa proses internalisasi memerlukan dukungan dari lingkungan sosial yang konsisten dan legitimatif. Nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi jika lingkungan tempat individu berada juga merefleksikan nilai yang sama. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan praktik sosial yang terjadi, maka individu cenderung mengalami kebingungan nilai (*value confusion*) yang dapat menghambat proses internalisasi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai Islam, keberadaan lingkungan yang religius, budaya sekolah yang mendukung, serta keteladanan dari guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Dalam kajian pendidikan Islam, teori internalisasi Berger memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai keislaman tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau pengajaran klasikal, melainkan perlu ditransformasikan melalui sosialisasi nilai yang intens, pembiasaan perilaku islami, serta keteladanan yang nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin akan menjadi bagian dari kepribadian siswa apabila mereka mengalami dan menghidupi nilai-nilai tersebut secara langsung dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, teori internalisasi ini sangat relevan dalam memahami dinamika pembentukan karakter siswa di madrasah, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai Islam.

Ihsan juga menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya.²¹ Oleh karena itu, internalisasi berlaku dalam seluruh aspek pendidikan, baik pendidikan prasekolah, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan tinggi, maupun bentuk pendidikan lainnya.

Dalam proses internalisasi, setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Beberapa individu lebih cenderung menerima pengaruh dari aspek eksternal, sementara yang lain lebih

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta., 1997).

menitikberatkan pada aspek internal. Internalisasi ini dapat terjadi melalui dua bentuk sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi awal yang dialami individu pada masa kanak-kanak ketika ia mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, sosialisasi sekunder terjadi pada tahap kehidupan selanjutnya, yaitu saat individu memasuki dunia kerja dan lingkungan sosial yang lebih luas. Sosialisasi primer memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan individu, karena struktur dasar dari sosialisasi sekunder seharusnya memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur dasar sosialisasi primer.²²

Dalam proses sosialisasi, terjadi internalisasi pada anak, di mana anak mengadopsi peran serta sikap dari individu yang berpengaruh dalam kehidupannya. Proses ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari karakter dan sikap pribadinya.

Dalam memahami dunia di sekitarnya, anak juga mengalami akumulasi respons dari orang lain terhadap dirinya. Berkaitan dengan nilai-nilai, berbagai pendapat ahli pada dasarnya memiliki kesamaan dalam substansinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai dalam diri

²² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. .

individu, sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilakunya.

2. Tahapan Internalisasi

Tahapan internalisasi atau pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi, yaitu :²³

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, pendidik berperan dalam mentransfer pemahaman mengenai nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik. Proses ini berlangsung melalui komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara langsung. Dalam tahap transformasi nilai, substansi utama yang terjadi adalah alih pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Nilai-nilai Islam yang disampaikan masih berada dalam ranah kognitif peserta didik, sehingga jika tidak diperkuat dengan pemahaman yang mendalam, kemungkinan besar informasi tersebut dapat terlupakan.

Selain itu, tahap ini melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, yang bersifat interaktif serta memungkinkan adanya timbal balik.²⁴ Melalui interaksi ini, pendidik dapat memengaruhi peserta didik dengan memberikan contoh penerapan nilai-nilai yang telah mereka jalankan dalam

²³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1996).

²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, .

kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, peserta didik juga dapat mengidentifikasi dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan pemahaman serta pengalaman mereka sendiri.

2) Tahap Transaksi Nilai

a. Tahap Mengetahui (*Knowing*)

Pada tahap mengetahui (*knowing*), fokus utama adalah memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan agama. Penekanan pada penguasaan dasar-dasar pengetahuan seperti tata cara ibadah, hukum-hukum, dan nilai-nilai yang mendasari praktik keagamaan bertujuan untuk membangun fondasi kokoh dalam pendidikan nilai dan moral.

Sebagai contoh, siswa diperkenalkan dengan pengertian shalat, syarat dan rukunnya, tata cara pelaksanaan, serta hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap praktik ibadah.

Sebagaimana ditekankan dalam penelitian lain, proses mengetahui ini merupakan langkah awal dalam pendidikan nilai sebelum dilanjutkan ke tahapan penerapan dan penghayatan (*doing*). Dalam pendidikan agama Islam, tahap *knowing* juga mencakup pengenalan terhadap konsep-konsep

abstrak yang berperan dalam membentuk kepribadian religius siswa, seperti keimanan dan akhlak mulia.

Dengan memahami aspek-aspek ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai agama secara mendalam yang kemudian akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, serta pemberian tugas.

Untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, guru dapat memberikan ujian atau tugas rumah. Jika hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang baik, maka dapat dikatakan bahwa tahap ini telah berhasil dilaksanakan.²⁵

b. Tahap Melaksanakan atau Mengerjakan (*Doing*)

Pada tahap melaksanakan atau mengerjakan (*doing*), peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran ke dalam kegiatan praktis yang relevan dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sholat, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan melaksanakan ibadah tersebut secara tepat. Metode demonstrasi menjadi pilihan utama dalam tahap ini,

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

di mana guru dapat menunjukkan tata cara sholat secara langsung atau menggunakan media pembelajaran lain seperti video yang menggambarkan setiap langkah sholat. Penggunaan media ini tidak hanya membantu visualisasi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang telah dipelajari secara mandiri. Keberhasilan dari proses ini sangat bergantung pada pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan teori yang telah diterima ke dalam praktik yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan sholat secara bergantian di bawah bimbingan guru. Untuk menilai keberhasilan tahap ini, guru dapat melakukan evaluasi praktik sholat guna memastikan bahwa siswa telah melaksanakan sholat dengan benar sesuai dengan ketentuan yang telah dipelajari.

c. Tahap Menjadi Bagian dari Kepribadian (*Being*)

Pada tahap ini, konsep yang telah dipelajari tidak hanya sebatas pengetahuan dan keterampilan, tetapi harus terinternalisasi dalam kepribadian siswa. Sebagai contoh, siswa diharapkan dapat menerapkan doa-doa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ibadah sholat telah menjadi bagian dari dirinya, siswa akan berusaha untuk melaksanakannya secara konsisten serta merasa

bersalah apabila meninggalkannya. Dengan demikian, shalat dilakukan bukan karena paksaan dari guru atau pihak lain, tetapi karena kesadaran pribadi.²⁶

Tahap ini merupakan bagian yang paling kompleks dalam proses pendidikan karena tidak dapat diukur dengan cara yang sama seperti tahap mengetahui dan melakukan. Fokus utama dalam tahap ini adalah membangun kesadaran intrinsik siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam agar ilmu yang diperoleh dapat diimplementasikan secara tepat dan tidak terjadi kesalahan dalam penerapannya.

Selain itu, faktor lingkungan, termasuk peran orang tua dan masyarakat sekitar, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kesadaran dan karakter siswa.

Dalam perspektif psikologi, kesadaran seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan akan muncul ketika tindakan tersebut telah terinternalisasi dalam dirinya.

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini lebih mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi. Pada tahap ini, komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, baik lisan maupun tertulis, tetapi juga mencakup

²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*.

sikap mental dan kepribadian. Dengan demikian, komunikasi yang berhubungan dengan kepribadian memiliki peran yang signifikan. Pada tahap ini, guru harus memperhatikan sikap dan perilakunya agar selaras dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan peserta didik untuk meniru sikap mental dan kepribadian guru.

Secara umum, tujuan pembelajaran mencakup tiga aspek utama, yaitu: aspek kognitif (mengetahui), aspek psikomotorik (melakukan), dan aspek afektif (menjadi). Internalisasi merupakan pencapaian dari aspek terakhir, yaitu aspek afektif yang berkaitan dengan eksistensi individu. Selain itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan secara singkat mengenai ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut.

3. Metode Internalisasi

1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran dan interaksi edukatif, guru menjadi teladan bagi murid- muridnya. Pendidik tidak cukup hanya menyampaikan nilai, tetapi harus mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik secara alami meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka. Keteladanan menjadi instrumen paling kuat dalam pendidikan akhlak, karena nilai-nilai ditransfer secara afektif dan psikologis.

Metode ini cepat dan mudah dicerna, karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya yang kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya. Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam dengan memberi contoh dan cermin yang baik kepada murid agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia. Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.²⁷

Secara psikologis, ternyata manusia memang memerlukan tokoh keteladanan dalam hidupnya, ini adalah sifat bawaan yang manusiawi. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat manusia. Peneladanan ini ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.

Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani, seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar. Pendidikan Islam menempatkan kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan

²⁷ B Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Teras, 2009).

yang dilakukan secara tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada keteladanan formal.²⁸

Dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa yang usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru.

Al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan yang lebih menekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang dikatakannya adalah Apa yang dikatakan dan kerjakan harus disesuaikan dengan syara', sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai dengan syariat adalah sasar (dhalalah).²⁹

Lebih jauh al-Ghazali mensyaratkan orang yang menjadi da'i (penceramah) terlebih dahulu mengamalkan apa yang disampaikannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas,³⁰ kemudian dikemukakannya urgensi signifikan dari

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

²⁹ A Aminuddin and K Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2022), <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1799>.

³⁰ S Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, n.d.).

integralitas ilmu dan amal yang menjadi induk keteladanan sebagaimana pernyataannya :³¹

العلم بلا عمل جنون، والعمل بغير علم لا يكون. واعلم أن علما لا يبعدك اليوم
عن المعاصي، ولا يملك على الطاعة لن يبعدك غدا عن نار جهنم،

Artinya : Ilmu tanpa amal itu gila, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak dapat menjauhkanmu dari maksiat dan tidak membawamu pada ketaatan, ilmu tersebut kelak tidak akan bisa membuatmu jauh dari api neraka.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu dan amal merupakan dua aspek yang tak terpisahkan dalam kehidupan seorang Muslim. Ilmu tanpa amal diibaratkan sebagai keadaan yang gila, karena pengetahuan yang dimiliki tidak diaplikasikan dalam tindakan nyata yang membawa kepada ketaatan dan kebaikan. Sebaliknya, amal tanpa ilmu tidak akan menghasilkan kebaikan yang hakiki karena tindakan tersebut tidak didasarkan pada pemahaman yang benar dan bisa berujung pada kesia-siaan.

Oleh karena itu, ilmu harus mampu membimbing seseorang menjauhi maksiat dan mengarahkan pada ketaatan kepada Allah, sehingga ilmu tersebut menjadi sarana utama untuk menyelamatkan diri dari siksa neraka. Al-Ghazali bahkan

³¹ Al-Ghazāli, *Ayyuhā Al-Walad, Misteri Ilmu Nafie'*. (Jombang: Daru al-Hikmah, n.d.).

menganggap ilmu sebagai amal yang paling mulia, karena ilmu adalah aktivitas pikiran (*al-qalb*) yang merupakan anggota tubuh paling mulia dan menjadi sumber dari amal-amal lain.

Lebih jauh, Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu yang ideal adalah ilmu yang menggabungkan aspek wahyu dan akal, yaitu ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis serta dipahami dengan akal yang sehat. Ilmu semacam ini tidak hanya sekadar hafalan atau teori, melainkan harus diiringi dengan amal yang nyata dan konsisten.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, integrasi ilmu dan amal ini menjadi solusi penting untuk mengatasi tantangan intelektual dan moral. Dengan demikian, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga harus bertanggung jawab secara sosial dan berkontribusi positif kepada masyarakat melalui amal yang benar. Ilmu yang

tidak diamankan justru akan membawa kerugian dan beban pertanggungjawaban yang besar di akhirat, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah bahwa orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya akan mendapatkan azab yang paling berat.

Tentang pentingnya keteladanan ini dikaitkannya dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang mulia. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan, dan menuntun peserta didiknya mendekati Allah swt.

Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain bagian dari keteladanan seorang guru bagi muridnya.³² Jika prinsip ini diketahui, dipahami dengan, dan ditiru oleh peserta didiknya, maka akan melahirkan pendidik- pendidik idealis yang menjadikan kegiatan mengajar dan mendidik sebagai pengabdian yang akan bisa mengangkat kemuliaan dirinya.

Pendidik berperan sebagai teladan bagi kepribadian seorang Muslim, mencakup semua aspek, baik dalam pelaksanaan ibadah khusus maupun yang bersifat umum. Dalam pandangan anak, pendidik merupakan sosok yang paling dihormati, dan anak cenderung meniru perilaku pendidik. Peneladanan terbukti sangat efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai, karena secara psikologis, peserta didik memiliki kecenderungan untuk meniru serta merasakan tekanan sosial yang membuat mereka merasa bersalah jika tidak mengikuti orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam, peneladanan sangat dihargai, di mana Nabi Muhammad dianggap sebagai contoh yang baik (*uswah hasanah*).

Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) diterapkan dengan memberikan contoh-contoh perilaku positif yang nyata, terutama dalam hal ibadah dan akhlak bagi seluruh umat manusia.

³² Aminuddin and Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad."

Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.³³

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan yang ditawarkan Al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadah nafsiyyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik.³⁴ Disebutkannya dalam pernyataan berikut : Barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan mujāhadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.

Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya tawādu' (rendah hati) kepada orang yang lebih tua, maka ia perlu membiasakan diri bersikap tawādu' secara terus menerus dan jiwanya benar-benar menekuninya sampai menjadi ahlak dan tabiatnya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan tabiat itu. Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al- Walad* juga mengungkapkan :³⁵

³³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009).

³⁴ AM Iqbal, *Konsep Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun : Jaya Star Nine, n.d.).

³⁵ Aminuddin and Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad."

كم من ليلة أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب، وحرمت على نفسك النوم؛
 لا أعلم ما كان الباعث فيه ؟ إن كانت نيتك عرض الدنيا، وجذب حطامها
 وتحصيل مناصبها، والمباهاة على الأقران والأمثال، فويل لك ثم ويل لك ، وإن
 كان قصدك فيه إحياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم وتهذيب أخلاقك،
 وكسر النفس الأتمة بالسوء، فطوبى لك ثم طوبى لك

Artinya: Berapa malam yang kau gunakan untuk belajar ilmu (*tikrār al-'Ilm*) dan mengaji kitab (*muṭāla'at al-kutub*) dan mengharamkan tidur atas dirimu. Saya tidak tahu apa tujuanmu. Jika semangatmu hanya untuk harta atau kedudukan di dunia atau berbuat sombong, maka kehancuranlah yang akan kau dapatkan. Jika tujuanmu untuk menghidupkan ajaran Nabi Muhammad saw, membersihkan akhlak budimu, serta memerangi hawa nafsumu yang selalu mengajak kejelekan, sungguh benar-benar beruntung bagi dirimu.

Mujahadah dimaknai sebagai sebuah bentuk usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam rangka mendidik serta menundukkan potensi jiwa agar senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah SWT, sekaligus menjauhkan diri dari segala bentuk larangan-Nya. Sementara itu, Riyadhah merujuk pada proses pelatihan diri yang intensif, yaitu upaya maksimal dalam membiasakan perilaku-perilaku yang berlandaskan akhlak terpuji, sehingga tindakan tersebut tidak

hanya menjadi kebiasaan yang melekat, tetapi juga mampu memberikan kepuasan batin dan dilakukan dengan penuh kesadaran serta keikhlasan.

Proses pembiasaan merupakan langkah praktis yang sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dilakukan karena sifat dasar manusia yang memiliki kelemahan, seperti mudah lupa dan cenderung lalai. Pembiasaan menjadi upaya untuk menanamkan dan menstabilkan nilai-nilai keimanan pada peserta didik melalui pendekatan holistik, yang melibatkan aktivitas ruhani maupun jasmani. Implementasinya dapat dirancang secara sistematis melalui program pembelajaran formal atau berlangsung secara alami dalam aktivitas sehari-hari.

3) Nasehat

Ketiga, adalah nasihat atau 'ibrah. Dalam konteks pendidikan karakter, 'ibrah memiliki peran penting sebagai proses reflektif yang memungkinkan seseorang mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. Istilah 'ibrah berasal dari kata i'tibar, yang berarti mengambil hikmah dari suatu kejadian, baik yang dialami sendiri maupun yang diketahui melalui cerita atau sejarah. Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Sementara itu, *mau'izah* bermakna pemberian nasihat

secara menyentuh hati yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam pendidikan Islam, kedua konsep ini menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter dengan pendekatan nilai-nilai moral dan keteladanan. Dalam kitab Ayyuhal Walad, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa ³⁶:

النصيحة سهل، والمشكل قبولها، لأنها في مذاق متبعي الهوى مرّ، إذ

المناهي محبوبة في قلوبهم على الخصوص لمن كان طالب علم مشتغلا في فضل

النفس ومناقب الدنيا، فإنه يحسب أن العلم المجرد له سيكون نجاته وخلصه فيه،

وأنه مستغن عن العمل، وهذا اعتقاد الفلاسفة

Artinya : Menasehat itu mudah, yang susah adalah menerima nasehat itu, karena nasehat bagi orang yang mengikuti nafsunya terasa pahit, karena perkaraperkara yang dilarang itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmu hanya untuk pengetahuan, sibuk dengan kesenangan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal. Pemahaman yang demikian itu adalah keyakinan para filosofi.

³⁶ Al-Ghazāli, *Ayyuhā Al-Walad, Misteri Ilmu Nafie'* .

Hal ini karena dominasi hawa nafsu yang menyebabkan manusia merasa berat untuk meninggalkan kenikmatan duniawi. Ia mengkritik para pencari ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, bahkan beranggapan bahwa ilmu semata cukup untuk menyelamatkan mereka. Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu harus terinternalisasi dan diaplikasikan agar menjadi sarana pembentukan akhlak.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya metode pemberian nasihat yang lembut, menggunakan pendekatan tidak langsung seperti sindiran atau kiasan. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang humanis, di mana guru bertindak sebagai pembimbing yang empatik, bukan sebagai penghukum. Pendekatan ini mendorong keterbukaan siswa dalam menerima masukan dan memperbaiki diri. Penanaman akhlak yang efektif akan terjadi bila siswa tidak merasa dihakimi atau disudutkan dalam proses pembelajaran moral.

Selanjutnya, Al-Ghazali memperingatkan pentingnya menghindari akhlak *mazmumah* (tercela) dan menumbuhkan akhlak *mahmudah* (terpuji) dalam diri pelajar.³⁷ Karakter buruk tidak hanya merugikan individu, tetapi juga memberi pengaruh negatif terhadap komunitas sekitarnya.

³⁷ I Al-Ghazali and I Yakub, *Ihya Ulumiddin* (Victory Ajensi, 1988).

Karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan secara menyeluruh melalui proses edukatif yang berkesinambungan, termasuk melalui keteladanan guru, lingkungan positif, dan nasihat yang menyentuh. Hal ini senada dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* agar nilai-nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata.³⁸

4) Penegakan Aturan

Penegakan disiplin sering kali diidentikkan dengan penerapan aturan atau *rule enforcement*. Namun, idealnya, dalam proses penegakan aturan, fokus utama harus diarahkan pada membangun kesadaran untuk mematuhi aturan itu sendiri, bukan pada rasa takut terhadap figur yang menerapkannya.

B.F. Skinner menambahkan dimensi behavioristik dalam pemahaman internalisasi nilai, yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk dan dapat dimodifikasi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Skinner menjelaskan bahwa proses pembentukan perilaku berlangsung melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).³⁹

³⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

³⁹ B.F Skinner, *Science and Human Behavior*. (New York: Macmillan, 1953).

Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan dari guru dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Selain itu, penguatan negatif juga dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan, misalnya dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang benar dilakukan. Strategi ini, jika diterapkan secara konsisten, dapat menciptakan kebiasaan yang menetap dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Lebih jauh lagi, Skinner menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan *reward* dan *punishment* untuk membentuk pola perilaku yang stabil dan berulang. Oleh karena itu, dalam institusi pendidikan seperti madrasah, sistem penegakan

aturan dan disiplin tidak cukup hanya mengandalkan sanksi atau teguran verbal, melainkan harus didesain sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter.

Sistem tersebut perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif, relasi guru-siswa yang harmonis, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam perspektif behavioristik, karakter tidak semata-mata hasil dari refleksi internal atau proses kognitif, tetapi juga hasil dari latihan

dan pembiasaan yang terus-menerus. Dengan demikian, pendekatan Skinner menjadi relevan dalam mendukung proses internalisasi nilai, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menuntut adanya kesinambungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan kata lain, seseorang harus menaati aturan karena memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap individu yang memiliki otoritas. Ketika kesadaran ini berkembang dalam diri seseorang, maka akan tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis untuk semua pihak.⁴⁰

4. Strategi Efektif Internalisasi

Albert Bandura, mengemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai dan norma terjadi melalui proses observasi dan imitasi perilaku orang lain yang berpengaruh. Dalam perspektif Bandura, proses internalisasi dipahami sebagai mekanisme pembelajaran di mana individu mengadopsi nilai atau norma sosial dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam struktur kognitif dan perilaku mereka sendiri, ini dicapai melalui proses yang ia sebut sebagai peniruan (*modeling*), yang melibatkan tiga tahap utama : observasi, pembentukan

⁴⁰ A Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* (2023), <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>.

mental (representasi), dan aplikasi perilaku. Dengan rincian sebagai berikut :⁴¹

1) Tahap pertama, observasi, adalah saat di mana seseorang mempelajari sesuatu melalui pengamatan terhadap model atau contoh. Menurut Bandura, manusia tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengalaman orang lain. Siswa, misalnya, dapat mempelajari perilaku positif dari guru atau orang tua melalui proses pengamatan terhadap perilaku tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus memperhatikan empat komponen kunci: perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Semua komponen ini saling berkaitan dalam membantu individu memahami dan mempraktikkan perilaku yang diobservasi.⁴²

2) Pada tahap kedua, pembentukan mental atau *representational processing*, individu menyimpan apa yang mereka pelajari dalam bentuk mental atau kognitif. Proses ini membantu seseorang untuk mengingat perilaku atau nilai yang telah diamati, memungkinkan mereka untuk mengenali dan mengingat perilaku tersebut ketika diperlukan. Bandura menyatakan bahwa representasi mental dari perilaku atau nilai ini memungkinkan individu untuk mempraktikkan perilaku yang

⁴¹ S A Maisto, K B Carey, and C M Bradizza, *Social Learning Theory*. (psycnet.apa.org, 1999), <https://psycnet.apa.org/record/1999-02672-003>.

⁴² A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall., 1986).

sesuai di masa depan meskipun modelnya tidak ada. Tahap ini merupakan landasan untuk menginternalisasi nilai secara lebih mendalam karena individu menginternalisasikan konsep nilai tersebut ke dalam pola pikir mereka.

- 3) Tahap ketiga adalah aplikasi perilaku atau *motor reproduction*, di mana individu mempraktikkan atau mengulangi perilaku yang mereka amati. Dalam tahap ini, terjadi proses penguatan internal yang membantu individu dalam mengembangkan kompetensi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) untuk menerapkan nilai yang telah diamati ke dalam perilaku nyata. Bandura mengemukakan bahwa penguatan atau motivasi yang diterima individu setelah melakukan perilaku tertentu akan memperkuat nilai-nilai atau norma yang diinternalisasi, sehingga mereka cenderung untuk terus mengulanginya.⁴³

Untuk meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai, Bandura juga mengusulkan strategi praktis yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, termasuk :

1. Modeling yang aktif : Guru dan orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang jelas dan konsisten. Mereka berperan sebagai model yang dapat dicontoh oleh siswa.

⁴³ A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York, NY: W. H. Freeman, 1997).

2. Pembelajaran melalui diskusi : Diskusi terbuka tentang nilai-nilai penting membantu siswa memahami latar belakang dan dampak dari nilai-nilai tersebut.
3. Penguatan positif : Penguatan berupa pujian atau penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengulang perilaku positif yang sudah ditunjukkan.
4. Pemberian peran dalam situasi social : Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial atau kelompok kerja yang membutuhkan tanggung jawab dapat memperkuat pemahaman dan aplikasi nilai.
5. Konsistensi dalam penerapan aturan : Konsistensi dalam penerapan aturan membuat siswa merasa nilai yang diterapkan adalah sesuatu yang penting.
6. Refleksi diri : Meminta siswa untuk merefleksikan tindakan dan nilai-nilai yang telah mereka terapkan membantu mereka menyadari pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bandura percaya bahwa keberhasilan proses internalisasi sangat bergantung pada dukungan lingkungan yang mendukung pembelajaran sosial, serta konsistensi dan keteraturan dalam memberikan teladan yang baik. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif dari individu dan pengaruh yang kuat dari model atau teladan dalam lingkungan social.

Contoh konkret dari penerapan teori ini dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, di mana siswa diajak untuk

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Misalnya, kegiatan pengajian rutin, bakti sosial, atau proyek lingkungan dapat membantu siswa untuk tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam tetapi juga mengamalkannya secara langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

C. Nilai Nilai Islam

1. Pengertian Nilai Nilai Islam

Nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, mencakup tuntunan kehidupan manusia agar selaras dengan kehendak Allah SWT. Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral dan etika yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam Islam, nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar manusia (*hablum minannas*) serta tanggung jawab terhadap lingkungan (*hablum minal 'alam*). Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 2, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa, yang menjadikan ajarannya sebagai landasan untuk hidup harmonis dengan nilai-nilai Ilahi.⁴⁴

Menurut Yusuf al-Qaradawi, nilai-nilai Islam memiliki karakteristik universal, aplikatif di setiap zaman, dan mencakup seluruh

⁴⁴ R I Kemenag, "Al-Quran Dan Tafsirnya," Jakarta: Kemenag RI (2012).

aspek kehidupan manusia. Islam tidak hanya membahas dimensi spiritual seperti keimanan dan ibadah, tetapi juga memberikan panduan komprehensif dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya.⁴⁵

Karakteristik ini membuat Islam relevan untuk menjawab berbagai tantangan zaman dan menjadi solusi atas problematika kehidupan manusia. Sebagai contoh, konsep keadilan, salah satu nilai utama dalam Islam, tidak hanya diterapkan dalam hubungan antarindividu tetapi juga dalam sistem pemerintahan dan distribusi ekonomi.

Qaradawi juga menegaskan bahwa nilai-nilai Islam berorientasi pada kebahagiaan sejati, yaitu keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (akhirat). Kebahagiaan ini dicapai dengan menjalankan syariat Allah, yang tidak hanya membawa manfaat pribadi tetapi juga kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Pendekatan terhadap nilai-nilai Islam bertumpu pada tiga sumber utama:

1. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi petunjuk-petunjuk langsung dari Allah SWT.
2. Hadis atau sunnah Nabi Muhammad SAW, yang memberikan penjelasan dan contoh praktis penerapan nilai-nilai tersebut.

⁴⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Karakteristik Islam Yang Universal* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar., 2010).

3. Ijma` ulama, sebagai kesepakatan para ulama untuk memberikan interpretasi yang relevan terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks tertentu.

Ketiga sumber ini memberikan landasan bagi pembentukan karakter individu yang kokoh, membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, serta menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan seimbang.

2. Macam- Macam Nilai Islam

Nilai-nilai Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlaq. Ketiga nilai ini saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang kaffah. Sebagai berikut :

1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai keimanan yang menitikberatkan pada keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qadha' qadar. Aqidah adalah pondasi utama dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah: 285 yang menegaskan pentingnya beriman kepada Allah dan rasul-Nya.⁴⁶ Aqidah yang kuat menjadi basis dari segala amal perbuatan, menjadikan seorang Muslim berpegang teguh pada ajaran Islam di tengah berbagai tantangan kehidupan.

⁴⁶ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

Menurut Sayyid Qutb, aqidah Islamiyah memberikan orientasi hidup yang jelas dan kokoh. Ia mengarahkan manusia untuk menyembah Allah semata, menjauhi syirik, dan hidup berdasarkan tauhid yang murni. Dalam konteks ini, aqidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan intelektual, tetapi juga sebagai penggerak yang menanamkan sikap hidup yang optimis, sabar, dan ikhlas.⁴⁷

Penerapan nilai aqidah terlihat dalam pembentukan pemikiran yang lurus dan hati yang tulus. Hal ini mencakup internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Dengan demikian, aqidah menjadi elemen yang memotivasi individu untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan kedamaian.

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam Islam merujuk pada segala bentuk perbuatan yang diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. Ibadah mencakup ibadah mahdhah (ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) serta ibadah ghairu mahdhah (perbuatan sehari-hari yang bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar). Ibadah merupakan wujud penghambaan manusia kepada Allah dan

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1995).

refleksi dari ketaatan terhadap perintah-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.⁴⁸

Menurut Al-Ghazali, ibadah adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun hubungan spiritual yang kuat. Ia menegaskan bahwa ibadah sejati tidak hanya dilakukan secara lahiriah, tetapi juga melibatkan hati yang ikhlas dan penuh cinta kepada Allah. Dengan demikian, nilai ibadah mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur, bersabar, dan berusaha keras dalam menjalani kehidupan.⁴⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ibadah menjadi dasar pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Misalnya, shalat mengajarkan disiplin waktu dan kebersamaan, zakat mengajarkan solidaritas sosial, sedangkan puasa melatih kesabaran dan pengendalian diri. Oleh karena itu, nilai ibadah tidak hanya meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat.

3) Nilai Akhlaq

Nilai akhlaq adalah nilai moral dan etika dalam Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Akhlaq dalam Islam mencakup sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, adil, dan penyayang, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nabi Muhammad dikenal sebagai *uswatun*

⁴⁸ Kemenag, "Al-Quran Dan Tafsirnya."

⁴⁹ Al-Ghazali and Yakub, *Ihya Ulumiddin*.

hasanah (teladan yang baik) dalam membentuk akhlaq mulia (QS. Al-Ahzab: 21).⁵⁰

Imam Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-Dunya wa al-Din* menyatakan bahwa akhlaq mulia adalah wujud nyata dari keimanan yang mendalam. Ia menjelaskan bahwa tanpa akhlaq yang baik, keimanan seseorang menjadi tidak sempurna.⁵¹ Akhlaq juga menjadi cermin kepribadian yang membedakan seorang Muslim dari yang lain, sehingga Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlaq sejak dini.

Penerapan nilai akhlaq dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti berlaku adil dalam pekerjaan, berbuat baik kepada tetangga, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati orang tua. Nilai akhlaq tidak hanya membentuk individu yang berkarakter baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Oleh karena itu, internalisasi akhlaq dalam pendidikan menjadi salah satu tugas utama dalam pembinaan karakter seorang Muslim.

A. Kajian Tentang Karakter

1. Pengertian

Menurut KBBI, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau

⁵⁰ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁵¹ Al-Mawardi, *Adab Al-Dunya Wa Al-Din* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi., 1996).

sekelompok orang. Karakter mencakup bagaimana seseorang bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain.⁵² Pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan di mana individu dibentuk menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai, moral, dan etika yang baik. Proses ini sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga dimensi penting: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral adalah pemahaman tentang apa yang baik dan buruk, sedangkan perasaan moral adalah motivasi untuk melakukan tindakan yang benar. Tindakan moral merupakan hasil dari kombinasi pengetahuan dan perasaan tersebut. Dalam pandangan Lickona, pembentukan karakter memerlukan pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Khadijah Shalabi dalam bukunya menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam harus mengutamakan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Menurutnya, karakter yang baik dapat terbentuk melalui pendidikan yang berbasis pada pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual.⁵⁴

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁵³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁵⁴ K. Shalabi, *Character Education in Islamic Perspective* (Jakarta: Alfabeta, 2018).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah, dan kemudian diteruskan oleh masyarakat. Dalam hal ini, kolaborasi antara ketiga elemen tersebut sangat penting untuk menghasilkan individu yang berkarakter baik.

Sementara itu, Muhammad Nuh berpendapat bahwa pembentukan karakter siswa harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten.⁵⁵ Menurutnya, karakter dibentuk melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal, seperti di sekolah, harus diimbangi dengan pendidikan informal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pengalaman yang membentuk sikap dan perilaku mereka. Nuh menekankan pentingnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar siswa dalam membentuk karakter yang baik.

Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekadar tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini penting untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik.

⁵⁵ M. Nuh, *Pendidikan Karakter: Solusi Masalah Bangsa*. (Jakarta: Kencana, 2013).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Karakter di sini tidak hanya merujuk pada aspek moral, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial yang berkontribusi pada perkembangan individu secara keseluruhan. Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat membimbing perilaku mereka di masa depan. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan terencana agar karakter siswa dapat terbentuk dengan baik.

Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari pengalaman yang dialami individu selama periode waktu yang lama. Dalam pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendukung proses ini, seperti pendidikan berbasis nilai, pembelajaran kooperatif, dan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum.

Melalui metode-metode ini, siswa dapat diajarkan untuk mengenali dan menghargai nilai-nilai moral serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembentukan karakter tidak hanya dirasakan di sekolah, tetapi juga di masyarakat luas, di mana individu diharapkan dapat berkontribusi positif. Dalam konteks Islam, pembentukan karakter sangat diutamakan karena Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang baik sebagai cermin dari iman seseorang. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an didalam surat Al-Qalam Ayat

4 yang berarti : Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak.⁵⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah bagian integral dari ajaran Islam, dan seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan teladan dalam berperilaku baik kepada siswa.

Selain itu, pembentukan karakter juga berkaitan dengan pengembangan *soft skills*, seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi. Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, kemampuan interpersonal menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup pengembangan *soft skills* yang dapat membantu siswa berinteraksi dengan baik di masyarakat. Dengan membekali siswa dengan karakter yang baik dan *soft skills* yang memadai, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter merupakan proses yang memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai baik kepada anak-anaknya. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal harus menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

⁵⁶ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Masyarakat juga berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembentukan karakter, seperti melalui kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa.

2. Macam- Macam Karakter

Macam Macam Karakter Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Pasal 3 Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter, dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.⁵⁷

Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikasi yang baik, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab.

Namun, dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada dua karakter utama yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam di wilayah mayoritas non-Muslim, yaitu sebagai berikut :

a) Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter yang bertujuan membangun manusia yang tidak

⁵⁷ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter*, n.d.

hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang tinggi. Nilai-nilai religius menjadi pedoman moral yang melandasi sikap dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Para pakar dan institusi pendidikan memberikan berbagai pandangan tentang pengertian karakter religius, yang menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam membentuk kepribadian seseorang.

Menurut Samani dan Hariyanto, karakter religius adalah manifestasi dari keyakinan seseorang yang terlihat dalam ucapan, tindakan, dan cara berpikir yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁵⁸ Karakter ini mencakup dimensi keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang membentuk dasar hubungan individu dengan Tuhan, manusia, dan alam. Nilai-nilai religius menjadi kompas yang membimbing manusia untuk berperilaku sesuai dengan norma agama.

Pandangan ini diperkuat oleh Lickona, yang menyebutkan bahwa karakter religius adalah ekspresi dari kesadaran moral yang berasal dari nilai-nilai spiritual.⁵⁹ Kesadaran ini mendorong individu untuk bertindak dengan tanggung jawab dan integritas, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai panduan dalam menghadapi

⁵⁸ M., & Hariyanto Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

⁵⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

tantangan kehidupan. Menurutnya, karakter religius tidak hanya tentang keimanan pribadi, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang menciptakan harmoni dalam masyarakat melalui perilaku yang baik dan mulia.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mendefinisikan karakter religius sebagai wujud nyata dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan. Karakter ini diharapkan menjadi dasar dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Zakiah Daradjat menambahkan bahwa karakter religius mencakup dimensi-dimensi spiritual yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, kepercayaan terhadap hari akhir, serta kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap kebaikan dirinya

dan orang lain. Menurut Daradjat, karakter ini menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian utuh.

Karakter religius tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi seseorang tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Mulyasa menjelaskan bahwa karakter religius mengajarkan nilai-nilai luhur seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi sosial yang positif.⁶⁰

Dalam konteks pendidikan, penanaman karakter religius membantu siswa memahami esensi dari nilai-nilai agama dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti :

1. Hubungan dengan Tuhan

Karakter religius menempatkan hubungan individu dengan Tuhan sebagai pusat dari semua tindakan. Hal ini mencakup kesadaran untuk menjalankan ibadah, mengikuti ajaran agama, dan berserah diri kepada kehendak Tuhan. Menurut Groome, hubungan yang baik dengan Tuhan menciptakan ketenangan batin yang mendorong seseorang untuk berbuat baik.⁶¹

2. Integrasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai religius tidak hanya terlihat dalam ritual keagamaan, tetapi juga harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cara seseorang berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Nashori dan Mucharam menegaskan bahwa karakter religius harus tampak dalam

⁶⁰ E Mulyasa, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2013).

⁶¹ T. H Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (Eugene: Wipf and Stock Publishers., 1998).

keputusan yang diambil individu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁶²

3. Komitmen terhadap Moralitas

Karakter religius juga mencerminkan komitmen terhadap moralitas universal, seperti keadilan, kejujuran, dan empati. Menurut Lickona, moralitas ini menjadi bukti nyata dari nilai-nilai spiritual yang dihidupi seseorang.

Dengan berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah elemen mendasar dalam pembentukan pribadi yang berintegritas, yang tidak hanya mementingkan hubungan spiritual tetapi juga memiliki dampak sosial yang positif.

b) Karakter Disiplin

Menurut pandangan Islam, disiplin adalah sikap konsisten dalam menaati aturan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Al-Ghazali, seorang ulama besar, menyatakan bahwa disiplin adalah bagian dari mujahadah atau perjuangan dalam menahan hawa nafsu agar selaras dengan perintah Allah.⁶³ Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi alat untuk mendidik individu

⁶² F., & Mucharam Nashori, *Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁶³ Al-Ghazali and Yakub, *Ihya Ulumiddin*.

agar mampu menjaga akhlak mulia, menjauhi perbuatan tercela, dan menunaikan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

Dari perspektif Barat, psikolog B.F. Skinner menjelaskan disiplin sebagai hasil dari proses pembelajaran yang membentuk perilaku melalui penguatan positif dan negatif. Disiplin dianggap penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi dan sosial.⁶⁴

Skinner menekankan bahwa sikap disiplin harus dipupuk sejak dini melalui pendidikan yang memberikan konsekuensi terhadap perilaku, baik berupa penghargaan atas tindakan yang benar maupun hukuman atas tindakan yang salah. Berikut beberapa jenis utama disiplin :

1. Disiplin Diri

Dalam pandangan Islam, disiplin diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku berdasarkan tuntunan syariat. Ibnu Qayyim Al-Jawziyah menyebutkan bahwa disiplin diri merupakan cerminan ketakwaan, di mana seorang individu mampu menjaga komitmennya terhadap kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah konsistensi seorang Muslim dalam melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, yang melatih kedisiplinan secara spiritual dan praktis.

⁶⁴ B.F Skinner, *Science and Human Behavior*.

Dari sisi Barat, Stephen Covey dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People* menyebut disiplin diri sebagai kunci sukses dalam mencapai tujuan. Ia menjelaskan bahwa disiplin diri melibatkan pengendalian impuls dan pengorbanan jangka pendek untuk meraih hasil yang lebih besar di masa depan.

Misalnya, seorang pelajar yang belajar dengan konsisten meskipun ada banyak godaan, menunjukkan kemampuan untuk menunda kesenangan demi hasil akademik yang lebih baik.

2. Disiplin Sosial

Dalam Islam, disiplin sosial merujuk pada kepatuhan individu terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat demi menciptakan harmoni. Rasulullah SAW mencontohkan disiplin sosial melalui sikap menghormati hak-hak orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi aturan kolektif seperti anjuran berjamaah dalam shalat.⁶⁵

Disiplin sosial dalam Islam mencakup rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas, sebagaimana tertuang dalam hadis tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Sebaliknya, Emile Durkheim, seorang sosiolog Barat, mendefinisikan disiplin sosial sebagai mekanisme pengendalian perilaku individu dalam masyarakat melalui norma, hukum, dan

⁶⁵ Muhammad ibn Ismail Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, n.d.

budaya. Menurut Durkheim, disiplin sosial diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan keteraturan sosial. Ia mencontohkan pentingnya hukum dan sistem pendidikan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung kohesi komunitas.⁶⁶

3. Tahapan Pembentukan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan teori pembentukan karakter yang meliputi tiga komponen utama : pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dengan penjelasan sebagai berikut⁶⁷:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*).

Pada tahap ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami apa yang dianggap baik dan buruk, serta pentingnya moralitas dalam tindakan mereka, proses ini melibatkan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, *role-play*, dan studi kasus, yang dirancang untuk mengedukasi siswa tentang konsekuensi dari perilaku mereka. Setelah siswa memiliki pengetahuan moral.

⁶⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Ukemi Audiobooks from WF Howes Limited, 2020).

⁶⁷ Lickona T., *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books., 1991).

- b. Langkah berikutnya adalah pengembangan perasaan moral (*moral feeling*).

Di tahap ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga merasakannya dalam diri mereka. Hal ini mencakup pengembangan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tahap ini adalah melalui kegiatan refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka serta perasaan yang muncul dalam situasi tertentu.

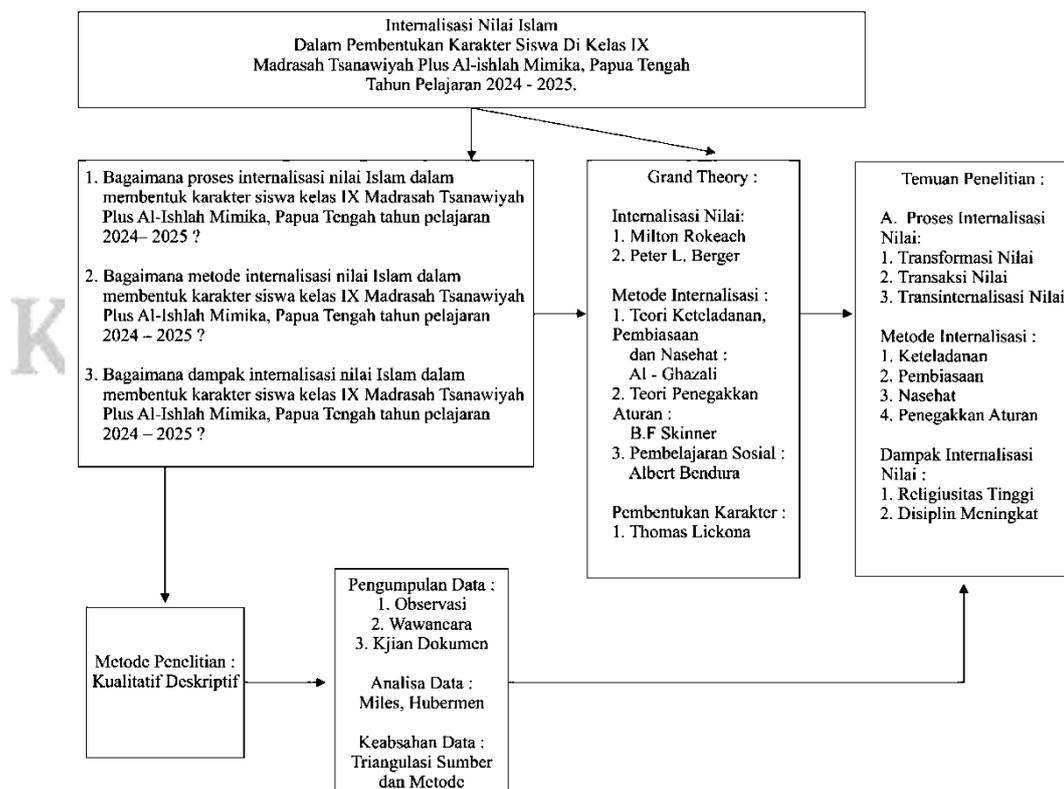
Contohnya, siswa dapat diajak untuk berbagi pengalaman ketika mereka melakukan tindakan baik atau buruk dan merasakan dampaknya terhadap orang lain.

- c. Tahap terakhir dalam teori Lickona adalah tindakan moral (*moral action*).

Di tahap akhir ini, siswa diharapkan untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam tindakan nyata. Di sini, penting untuk memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan perasaan moral mereka dalam situasi nyata. Kegiatan sosial, kerja kelompok, dan proyek pelayanan masyarakat adalah contoh strategi yang efektif untuk mencapai tahap ini. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Selain itu, penting untuk memberikan teladan dari orang dewasa, baik itu guru, orang tua, atau anggota masyarakat lainnya. Keteladanan adalah salah satu faktor kunci dalam proses pembentukan karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka anggap sebagai model. Dengan melihat contoh nyata dari tindakan moral yang baik, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Dengan demikian, teori pembentukan karakter oleh Lickona menawarkan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam membentuk karakter siswa. Melalui tiga komponen utama pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral pendidikan karakter dapat menjadi proses yang holistik dan berdampak.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dan konteks sosial di mana mereka beroperasi.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana siswa, guru, dan orang tua menginternalisasi nilai-nilai Islam dan bagaimana proses tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Studi kasus sebagai jenis penelitian memberikan kesempatan untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam konteks spesifik di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah.

Merriam menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.⁶⁹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan

⁶⁸ J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

⁶⁹ Merriam S.B., *Qualitative Research and Case Study Applications in Education* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2009).

data yang deskriptif tetapi juga analisis yang mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus ini, peneliti berharap dapat menggali pengalaman subjektif siswa dan guru dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna dari pengalaman individu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang proses ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa.⁷⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah yang terletak di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pendidikan agama Islam yang kuat dan berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa. Menurut Zubaedi, lingkungan pendidikan yang baik sangat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai agama, sehingga pemilihan lokasi penelitian menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan penelitian. Mimika sebagai daerah heterogen dengan keragaman budaya dan agama juga memberikan konteks unik bagi penelitian ini.⁷¹

⁷⁰ N K Denzin and Y S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (books.google.com, 2011), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AIRpMHgBYqIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22denzin+n+k%22+the+sage+handbook+of+qualitative+research&ots=kqCKvHjuja&sig=Jjk_BQ5mtxtxlgp63SV9Mt6R1dc.

⁷¹ Zubaedi., *Desain Pendidikan Karakter* (. Bandung: Mizan Publishing House, 2017).

Dalam konteks ini, Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat pendidikan itu berlangsung.

Penelitian akan dilakukan di kelas IX karena ini merupakan periode penting dalam perkembangan karakter siswa. Pada tahap ini, siswa mulai menghadapi tantangan identitas dan moral yang lebih kompleks. Oleh karena itu, memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan pada tahap ini sangat penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang efektif.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai pengamat partisipatif. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan siswa dan guru selama proses pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Glesne, pengamat partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai dinamika sosial dan interaksi antar individu dalam konteks pendidikan. Sebagai pengamat partisipatif, peneliti akan mencatat observasi secara langsung mengenai interaksi antara siswa dan guru serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kehadiran peneliti juga bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian agar mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang internalisasi nilai-nilai Islam. Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pengalaman mereka dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah.

D. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, sebab informanlah yang dapat memberikan informasi primer dalam mencari sesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan dianggap yang paling tahu.

Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive*). Adapun yang menjadi subyek atau *key informan* dalam penelitian ini di antaranya :

1. Siswa kelas IX
Dipilih karena mereka merupakan subjek yang mengalami langsung fenomena yang diteliti. Pendapat dan pengalaman mereka menjadi sumber data utama.
2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum).
Berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan

akademik, sehingga dapat memberikan perspektif kelembagaan terhadap isu yang diteliti.

3. Kepala Madrasah.

Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah dapat memberikan informasi mengenai kebijakan umum dan arah strategis pendidikan yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji.

4. Orang Tua Siswa.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak di rumah memberikan dimensi tambahan yang penting untuk dipahami, terutama dalam konteks sosial dan emosional siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode utama yaitu : ⁷²

- a. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Menurut Patton, observasi langsung memberikan data kontekstual yang kaya mengenai perilaku individu dalam situasi nyata.
- b. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan siswa, Kepala Sekolah, dan orang tua untuk menggali pandangan mereka tentang internalisasi nilai-nilai Islam. Wawancara semi-terstruktur

⁷² “Abd Muhith, Rachmad Baitulah - 2019 - Metodologi Penelitian” (n.d.).

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu sambil tetap memberikan kebebasan kepada responden untuk berbagi pengalaman pribadi mereka. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam tentang bagaimana masing-masing pihak melihat peran mereka dalam proses internalisasi.

- c. Kajian dokumen juga akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum pendidikan agama Islam serta catatan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Kajian Dokumen dapat memberikan bukti konkret mengenai kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter serta kegiatan-kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam pada pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman dan saldana. Proses analisis terdiri dari tiga tahap yaitu: ⁷³

1. Pada tahap pertama, Kondensasi data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dari data yang dikumpulkan agar fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan

⁷³ & Huberman A.M., Miles M.B., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (Thousand Oaks: : Sage Publications Inc., 1994).

penelitian. Hal ini penting agar analisis tidak terlalu luas tetapi tetap terarah pada fenomena yang ingin diteliti.

2. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data akan disusun dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data harus jelas sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola atau tema-tema tertentu yang muncul dari hasil analisis.
3. Akhirnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan menginterpretasikan data untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian serta menarik kesimpulan tentang proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. Kesimpulan harus didasarkan pada bukti-bukti empiris dari data yang telah dianalisis sebelumnya.

G. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan

menggunakan teknik triangulasi yaitu :

1. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber informasi seperti siswa, kepala Sekolah , dan orang tua untuk mendapatkan perspektif berbeda mengenai proses internalisasi nilai. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bias dan mencerminkan realitas yang lebih luas.

2. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang misalnya, jika hasil wawancara menunjukkan satu hal tetapi observasi menunjukkan hal lain, maka peneliti perlu meninjau kembali kedua sumber tersebut sebelum menarik kesimpulan.

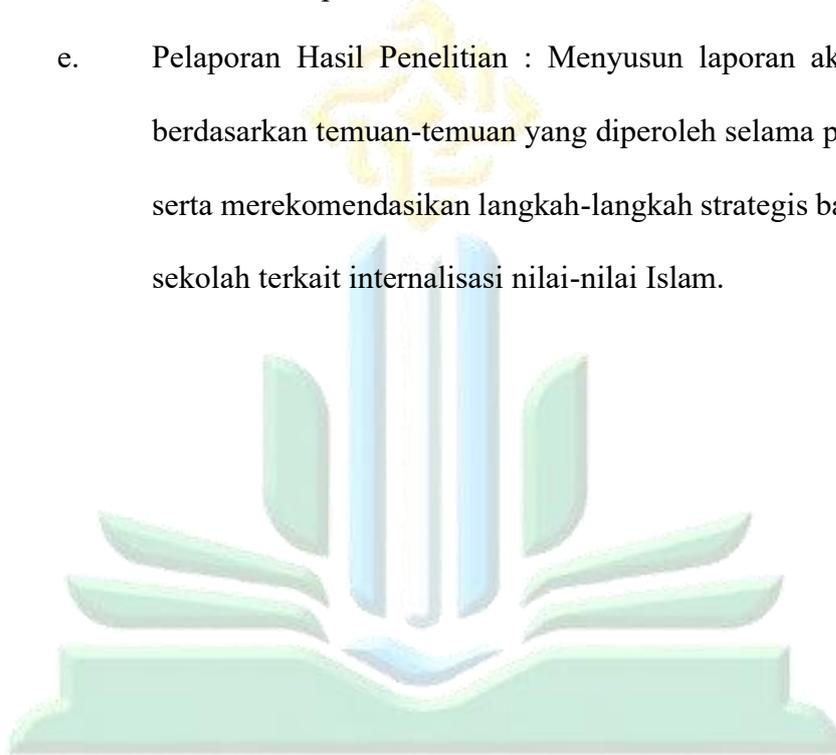
Dengan menerapkan teknik triangulasi ini secara sistematis, peneliti dapat meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian serta memberikan gambaran lebih akurat mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam pada pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian meliputi beberapa langkah sistematis sebagaimana berikut :

- a. **Persiapan Penelitian** : Tahap awal meliputi penyusunan proposal penelitian serta mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian.
- b. **Pengumpulan Data** : Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar serta wawancara dengan subjek penelitian.

- c. Analisis Data : Menganalisis data menggunakan model analisis kualitatif Miles & Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- d. Interpretasi Hasil : Menginterpretasikan hasil analisis menjadi narasi atau laporan akhir tesis.
- e. Pelaporan Hasil Penelitian : Menyusun laporan akhir tesis berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian serta merekomendasikan langkah-langkah strategis bagi pihak sekolah terkait internalisasi nilai-nilai Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISI

A. Paparan Data

1. Proses Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Berdasarkan hasil observasi, proses internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas IX di MTs Plus Al-Ishlah, merupakan proses multidimensional yang berlangsung dalam ruang pendidikan formal, non-formal, dan informal secara terpadu. Pendekatan yang digunakan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik, ketiga dimensi tersebut menyatu dalam aktivitas pembelajaran, pembiasaan, kajian/seminar dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala madrasah :

“ Proses internalisasinya dilakukan secara terpadu antara kegiatan formal, non formal dan informal. Seperti kegiatan belajar mengajar, lalu ekstrakurikuler dan juga berbagai diskusi dan interaksi yang berkembang di tengah tengah warga madrasah, sehingga prosesnya tidak hanya tertuju pada aspek kognitif saja, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik . ketiganya menyatu dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di madrasah, seperti KBM, seminar atau kajian dan lain sebagainya. “⁷⁴

⁷⁴ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025” (n.d.).



Gambar 4.1 Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, lingkungan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah sangat kondusif untuk internalisasi nilai Islam. Madrasah ini memiliki kultur yang kuat dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, terlebih mayoritas para pengajar dan karyawan yang ada merupakan alumni Pondok Pesantren sehingga suasana islami ala pesantren juga terasa sangat kuat di lingkungan madrasah ini, dari penataan ruang yang baik, pemisahan antara kelas berdasar gender, kegiatan berbasis Masjid, hingga aturan berpakaian yang disesuaikan ala pesantren, penanaman nilai nilai islam dilakukan secara serius.⁷⁵ Siswa tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diajak untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan dan pemisahan mahram sejak dini, shalat berjamaah, mengaji atau Tahsin, menghafal Al-Quran dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Niswatin Nisa, S.Pd selaku kepala madrasah :

⁷⁵ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika, n.d.

“ Jadi, hal menarik yang menjadi magnet disini adalah suasana belajar di madrasah ini benar-bener kerasa banget nuansa pesantrennya. Soalnya, kebanyakan guru dan stafnya itu alumni Pondok Pesantren, jadi nilai-nilai Islam nggak cuma diajarin di kelas, tapi juga diterapin langsung di kehidupan sehari-hari. Mulai dari penataan ruang yang rapi, kelas dipisah laki-laki dan perempuan untuk pengenalan mahram sejak dini, kegiatan sering diadakan atau berbasis masjid, sampai aturan pakaian yang mirip kayak di pesantren, jilbab lebar bagi para ustadzah misalnya, semua menjadikan suasananya jadi lebih islami. Karena itu, siswa jadi lebih disiplin, sopan, dan terbiasa ibadah rutin. Pokoknya, suasananya nyaman dan bikin kita belajar sambil ngerasain nilai-nilai Islam yang kuat.”⁷⁶

Sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Afifah Azzahra salah satu siswa di MTs Plus Al-Ishlah :

“ Menurut saya, suasana belajar di madrasah ini lebih tenang, terarah, dan suasana agamanya terasa. Kami memulai hari dengan membaca Al-Quran, ada pembiasaan dzikir pagi dan guru-guru sangat peduli dengan perkembangan akhlak siswa, bukan hanya nilai akademik. Yang paling terasa berbeda adalah adanya shalat berjamaah, program tahfidz, dan pembiasaan adab yang tidak saya temukan di sekolah lain yang pernah saya tahu dari teman-teman.”⁷⁷

Sebagaimana hasil wawancara yang kami lakukan bersama Kepala Madrasah. Tahap awal proses internalisasi nilai islam dilakukan dengan pengenalan atau penyampaian (transformasi) nilai itu sendiri. Kepala madrasah menegaskan bahwa,

“ Guru-guru kami secara jelas dan in syaa Allah istiqomah mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam kurikulum kami. Komunikasi verbal ini didukung oleh penceritaan, ajaran nilai-nilai agama, dan contoh pada kehidupan sehari-hari.”⁷⁸

Transformasi nilai ini tidak hanya terjadi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti Bahasa

⁷⁶ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”

⁷⁷ “Wawancara Murid Berprestasi” (n.d.).

⁷⁸ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”

Indonesia, IPS, dan IPA. Guru mengintegrasikan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran dalam konteks pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima siswa. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Wakil Kepala bidang kurikulum :

“ Sistem kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika mengacu pada Kurikulum Merdeka yang telah dikombinasikan dengan kurikulum khas madrasah yang menekankan pendidikan karakter berbasis Islam. Kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan menerapkan berbagai program khusus, seperti Tahsin Al-Quran, tahfidz Al-Qur’an, kajian keislaman, serta pembiasaan ibadah harian di sekolah. Sejak saya menjabat, kami telah memperkuat program integrasi nilai Islam dengan memasukkan pendekatan tematik Islami dalam berbagai mata pelajaran. Siswa tidak hanya mempelajari fenomena alam secara ilmiah tetapi juga dikaitkan dengan konsep ketauhidan. “⁷⁹

Wakil Kepala bidang kurikulum juga menyampaikan bahwa :

“Kami mendorong guru untuk mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka dalam penerapan nilai-nilai Islam. Ini bagian dari pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Bahkan diskusi dan interaksi juga dilakukan secara spontan diantara warga sekolah. Kami memiliki satu konsep yaitu *Islahul mubasyir*, yang memungkinkan para guru dan siswa berkomunikasi dan berdiskusi secara langsung. Guru tidak hanya sekedar pemberi materi tapi juga fasilitator, siswa diajak berdialog dan berdiskusi tentang satu nilai atau lebih, proses ini menjadikan siswa secara sadar dan kritis untuk mneyerap nilai- nilai Islam”⁸⁰

Berdasar hasil wawancara diatas dapat diketahuai bahwa, tahap selanjutnya ynag dilakukan dalam proses internalisasi nilai, yaitu transaksi nilai, mencakup interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru bukan hanya

⁷⁹ “Wawancara Wa Ka Kurikulum, 26 Maret 2025” (n.d.).

⁸⁰ “Wawancara Wa Ka Kurikulum, 26 Maret 2025.”

pemberi materi, tetapi juga fasilitator dalam menginternalisasi nilai, siswa diajak berdialog, merefleksikan perilaku, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Seperti disampaikan proses dialogis ini memungkinkan siswa untuk mengkritisi dan menyerap nilai-nilai secara sadar, bukan sekadar meniru. Observasi penulis menemukan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa aktif memberikan pendapat dan menghubungkan sikap jujur dengan kehidupan nyata mereka, seperti saat berdagang di pasar atau membantu orang tua di rumah.⁸¹

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai Islam sudah melekat dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam kesadaran siswa. Seorang siswa menyatakan :

“ Saya merasa shalat dan adab bukan sekadar kewajiban, tapi sudah menjadi kebiasaan saya yang punya. Saya dulu cukup ambisius dan mudah kecewa kalau gagal rangking. Tapi setelah diajari tentang makna tawakal dan ikhlas, saya lebih tenang. Saya juga lebih terbiasa menjaga waktu shalat dan lebih selektif dalam memilih tontonan, bacaan dan hati hati main instagram. ”⁸²

Hal ini menunjukkan adanya penghayatan nilai yang mendalam. Lingkungan madrasah yang kondusif sangat mendukung proses transinternalisasi. Suasana religius dibangun melalui budaya madrasah yang menekankan pada shalat berjamaah, dzikir pagi, megaji, menghafal A-Quran dan salam santun antar warga sekolah, sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah kepada peneliti :

⁸¹ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

⁸² “Wawancara Murid Berprestasi.”

“ Lingkungan madrasah yang kondusif itu penting dalam proses penghayatan nilai-nilai religius karena suasana yang nyaman dan teratur memudahkan siswa untuk menyerap dan mengamalkan ajaran agama. Budaya madrasah yang menekankan kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, mengaji, menghafal Al-Quran, serta salam santun antar warga sekolah menciptakan suasana religius yang menyeluruh. Hal ini tidak hanya membangun kedisiplinan dan rasa kekeluargaan, tetapi juga memperkuat penanaman nilai-nilai baik, sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari siswa. kami memiliki 5 S karakter wajib yang harus di terapkan secara terus menerus yaitu : Salam, Senyum, Sapa, Sigap dan Sopan, sebagai budaya baik yang terus menerus digaungkan di lingkungan madrasah, memulau percakap dengan salam, di lengkapi dengan senyum dan sapaan yang baik, cekatan dalam kebaikan atau peduli dan peka terhadap sosial lingkungan, serta semuanya dilakukan dengan penuh kesopanan. “⁸³



Gambar 4.2 Suasana Lingkungan Madrasah

Observasi juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa secara personal, bahkan di luar jam pelajaran.⁸⁴

Peran keteladanan guru juga tidak dapat diabaikan dalam proses ini. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menjadi panutan nyata. Ketika

⁸³ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”

⁸⁴ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

guru menunjukkan sikap sabar, jujur, dan bertanggung jawab, siswa cenderung meniru dan menjadikannya sebagai standar perilaku. Kepala madrasah menyatakan,

“ Kami selalu menekankan bahwa guru harus menjadi cermin bagi siswa. Tidak cukup hanya menyuruh, tapi harus mempraktikkan. Guru-guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku.”⁸⁵

Faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat turut memperkuat atau menghambat internalisasi nilai. Seorang wali murid mengungkapkan :

“ Iya, tantangan paling besar adalah lingkungan pasar tempat kami tinggal. Anak saya kadang melihat atau mendengar hal yang tidak baik dari orang sekitar. Tapi saya selalu ingatkan, dan saya minta dia untuk tetap ingat nasihat guru-guru di sekolahnya. Lingkungan pasar memang keras, tapi karena anak saya dibina setiap hari di MTs, dia sekarang lebih sopan, bahkan mengingatkan saya untuk shalat.”⁸⁶

Ini menunjukkan adanya transformasi karakter yang terbawa hingga ke lingkungan keluarga.

Dengan pendekatan bertahap dan menyeluruh, MTs Plus Al-Ishlah Mimika membangun proses internalisasi nilai Islam yang terdiri dari proses penanaman nilai atau transformasi nilai, transaksi nilai dan juga transinternalisasi nilai. Proses ini tidak hanya bersifat formal dan seremonial, tetapi meresap dalam kehidupan nyata siswa, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam tidak hanya mungkin dilakukan di lingkungan plural seperti Kabupaten Mimika, Papua Tengah,

⁸⁵ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”

⁸⁶ “Wawancara Wali Murid 2, 27 Maret 2025” (n.d.).

tetapi juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan kepribadian peserta didik.

2. Metode Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru dan staf sekolah berperan sebagai teladan perilaku Islami yang konsisten, mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab yang langsung memengaruhi perkembangan moral siswa.⁸⁷ Metode keteladanan merupakan strategi paling mendasar dan efektif. Guru dan seluruh tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh konkret dari nilai-nilai Islam yang diajarkan. Seorang siswa mengungkapkan :

“ Guru di madrasah ini luar biasa. Mereka menjadi teladan, bukan hanya mengajar. Cara mereka yang santun, sabar, dan rajin dalam ibadah membuat saya termotivasi untuk meniru. Mereka juga tidak membedakan siswa, meskipun prestasi berbeda. Saya sangat senang saat melihat guru tetap sabar meski menghadapi siswa yang melanggar aturan. Itu jadi pelajaran langsung buat saya. ”⁸⁸

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa :

“ Keteladanan adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter Islami di MTS Plus Al-Ishlah Mimika. Guru dan tenaga pendidik menjadi *uswah hasanah* yang mencerminkan akhlak Islami dalam tutur kata, perilaku, hingga penampilan. Bahkan semuanya tertuang dalam kode etik keguruan di MTs ini, bagaimana para guru harus bisa mempersiapkan dirinya sebagai teladan atau *uswah hasanah* untuk para anak didiknya”⁸⁹

⁸⁷ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

⁸⁸ “Wawancara Murid Berprestasi.”

⁸⁹ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”



Gambar 4.3 Kode Etik Guru

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bagaimana para guru sejak pagi berdiri berjajar di halaman sekolah untuk menyambut kedatangan para siswa, ikut serta dalam kegiatan ibadah, membagi jadwal untuk bergantian bertindak sebagai imam dan menajidi contoh langsung bagaimana mengamalkan 5 S (salam, senyum, sapa, sigap dan sopan) sebagai salah satu program wajib di madrasah, sebagai contoh para guru tidak segan untuk memulai memberikan salam kepada siswa, menyapa dengan sikap ramah dan penuh santun.⁹⁰

⁹⁰ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.



Gambar 4.4 Guru Menyambut Kedatangan Siswa

Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu metode strategis yang dilakukan oleh MTs Plus Al-Ishlah dalam proses internalisasi nilai Islam di madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi metode yang dilakukan secara konsisten dalam pembentukan karakter siswa. metode ini diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam rutinitas sehari-hari secara berulang. Contohnya adalah dengan membiasakan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.

Selain itu, sikap saling menghormati antar sesama juga ditekankan agar tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Kebersihan pribadi dan lingkungan pun dijaga sebagai refleksi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesucian.⁹¹

⁹¹ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

Hal ini sesuai sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah kepada peneliti :

“ Setiap hari siswa diwajibkan untuk melakukan dan membiasakan diri dengan amalan dan nilai-nilai Islam seperti, shalat berjamaah baik yang sunnah maupun yang wajib, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, melakukan dzikir pagi, berdoa sebelum memulai Pelajaran, kami juga menjalankan Program Akhlak Mulia, untuk memastikan program akhlaq harian 5 S (salam, senyum, sapa, sigap dan sopan) berjalan dengan baik. “⁹²

Pembiasaan menjadi metode berikutnya yang dominan diterapkan. Siswa dibiasakan untuk melaksanakan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab dalam berinteraksi.⁹³



Gambar 4.5 Persiapan Sholat Dhuhur Berjamaah

Program harian seperti Sigap Ibadah, Sadar Suluk, dan Akhlak Mulia dirancang untuk menciptakan rutinitas nilai Islami. Pembiasaan ini

⁹² “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”

⁹³ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

membentuk sikap otomatis yang berakar dalam karakter siswa, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Program seperti Sigap Ibadah, Sadar Suluk, dan Tahfidz dirancang untuk memperkuat pembiasaan tersebut secara struktural. Semua hal diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Wakil kepala bidang kurikulum kepada peneliti :

“ Ya, kami memiliki program seperti: Program Sigap Ibadah, pembiasaan pelaksanaan ibadah harian secara mandiri maupun berjamaah, Program Tahfidz Al-Qur'an, Program Tahsin Al-Quran, Pesantren Ramadhan, Kajian Rutin dan Mentoring Keislaman, Program Akhlak Mulia, untuk memastikan program akhlaq harian 5 S (salam, senyum, sapa, sigap dan sopan) berjalan dengan baik, Program Sadar Suluk, yang menilai karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam, Serta monitoring dan pengawasan harian yang dilakukan oleh Wali kelas dibawah kordinasi Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Bahkan ada program Plus, yaitu materi tambahan penguatan Tauhui/Aqidah dengan Kitab Aqidatul Awam.”⁹⁴



Gambar 4.6 Program Tahsin dan Tahfizh Al-Quran

⁹⁴ “Wawancara Wa Ka Kurikulum, 26 Maret 2025.”

Dalam observasi ditemukan bahwa siswa secara otomatis berbaris menuju masjid begitu adzan dzuhur berkumandang tanpa perlu diawasi ketat namun tentu tetap dalam pendampingan oleh para wali kelas dan guru tugas yang terjadwal. Hal ini mencerminkan keberhasilan metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa.⁹⁵

Selanjutnya, MTs Plus Al-Ishlah menerapkan metode nasihat dan bimbingan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Metode ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mengedepankan pendekatan personal maupun kelompok yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.

Dari hasil observasi yang dilakukan, Metode nasihat dan bimbingan diberikan melalui pendekatan personal, baik dalam forum kelas maupun konseling individu. Nasihat dan bimbingan dilaksanakan dalam bentuk mentoring mingguan dan konseling Islami yang bersifat personal.⁹⁶



Gambar 4.7 Kegiatan Nasihat Mingguan

⁹⁵ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

⁹⁶ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

Guru membimbing siswa secara individual berdasarkan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Salah satu siswa berkata :

“ Saya pernah lupa shalat dzuhur berjamaah, tapi guru saya tidak marah. Beliau justru memberi nasihat dan menyuruh saya buat target shalat lima waktu selama seminggu.”⁹⁷

Hal ini mencerminkan pendekatan yang lembut tapi berdampak dalam, metode ini menumbuhkan kesadaran bukan dengan tekanan, tetapi dengan empati. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Plus Al-Ishlah, ditemukan bahwa metode nasihat dan bimbingan mampu menciptakan suasana interaktif yang kondusif bagi siswa untuk berdialog secara terbuka dan merefleksikan pengalaman pribadi terkait pengamalan nilai-nilai Islam.⁹⁸

Peneliti mencatat bahwa siswa yang rutin mendapatkan nasihat dan bimbingan menunjukkan peningkatan motivasi internal dan ketahanan psikologis dalam menghadapi dinamika sosial. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari salah satu siswa :

“ Saya masih ingat nasihat ustadzah kami yang membahas, Islam itu bukan hanya tentang shalat, tapi juga menjaga lisan dan hati. Itu sangat membekas dan membuat saya lebih hati-hati dalam berbicara. Dan jadi motivasi saya dalam kebaikan.”⁹⁹

⁹⁷ “Wawancara Murid Kurang Berprestasi” (n.d.).

⁹⁸ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

⁹⁹ “Wawancara Murid Berprestasi.”

Hal ini mendukung terciptanya integritas moral yang kokoh sebagai bekal bagi siswa untuk menjalani kehidupan bermasyarakat secara harmonis dan beretika.

Metode selanjutnya yang digunakan oleh MTs Plus Al-Ishlah dalam proses internalisasi nilai Islam adalah penegakan aturan disiplin. MTs Plus Al-Ishlah Mimika menerapkan aturan dengan prinsip keadilan yang tegas namun penuh hikmah, mengedepankan keseimbangan antara hukuman dan pembinaan. Madrasah menegakkan aturan secara adil dan konsisten, memastikan bahwa setiap siswa memahami bahwa konsekuensi dari tindakan mereka baik berupa ganjaran maupun teguran merupakan bagian integral dari tanggung jawab moral yang harus dipikul.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah :

“ Penegakan aturan di madrasah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan nyaman, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat dilaksanakan dan tercapai dengan maksimal, penegakan aturan disini mencakup *reward* bagi yang berprestasi dan *punishment* bagi pelanggar disiplin untuk memastikan nilai-nilai madrasah tetap berjalan dengan baik dan seimbang.”¹⁰⁰

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁰⁰ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”



Gambar 4.8 Pemberian Penghargaan

Pendekatan ini menanamkan kesadaran mendalam bahwa disiplin bukan semata-mata tentang hukuman, melainkan merupakan proses pendidikan karakter yang mengajarkan kontrol diri, integritas, dan tanggung jawab atas setiap perilaku. Dengan demikian, penegakan disiplin di MTs Plus Al-Ishlah tidak hanya menjaga ketertiban sekolah, tetapi juga membentuk landasan karakter yang kokoh bagi pembentukan insan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Penegakan disiplin di madrasah dilakukan dengan metode SALARAS (Sayang, Telaten, dan Keras), yaitu perpaduan antara ketegasan dan kasih sayang. Kepala madrasah menekankan :

“ Ketegasan kami bukan untuk menghukum, tapi mendidik. Dengan pendekatan yang penuh cinta, siswa tidak merasa takut tapi justru merasa dilindungi. Penerapannya dengan metode SALARAS (sayang, telaten dan keras). Yang pertama, sayang, harus humanis dan penuh kasih sayang sehingga penegak dan pelanggar disiplin keduanya memiliki kesadaran akan pentingnya mengutamakan sikap lemah lembut, tenang dan pendekatan persuasif dalam prosesnya. Kedua, telaten, harus penuh kesabaran dan penuh ketelitian, jangan sampai penegakkan aturan dan disiplin yang dilakukan bersifat

subjektif, harus sesuai dengan prosedur dan aturan yang ada dan tidak berdasar pada emosional semata dan sesaat saja. Yang terakhir, keras, keras yang dimaksud adalah istiqomah atau konsisten, tegas dan tegak lurus pada prosedur yang ada tanpa kompromi, konsistensi penegak disiplin dan aturan ini sangat penting untuk memastikan semua disiplin dan aturan yang ada berjalan dengan baik dan tanpa hambatan berarti.”¹⁰¹

Dengan demikian, aturan menjadi pembimbing etika, bukan alat represif. Disiplin juga diterapkan dalam bentuk *reward and punishment* yang proporsional dan mendidik. Siswa yang melanggar tidak langsung dihukum, tetapi diajak berdiskusi tentang dampak perilaku mereka. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan konsistensi karakter Islami diberi penghargaan di forum-forum resmi seperti apel atau majelis ilmu.

Madrasah juga menyelenggarakan berbagai program ekstrakurikuler Islami sebagai sarana penguatan nilai.¹⁰² Kegiatan seperti Muhadharah, Pesantren Ramadhan, Kajian Rutin, dan Bengkel Al-Qur’an berfungsi sebagai ruang latihan spiritual dan sosial. Di sini siswa belajar berbicara di depan umum, berdiskusi, dan mempraktikkan nilai Islam dalam komunitas. Wakil kepala bidang kurikulum menjelsakan bahwa :

“ Selain pembelajaran dalam KBM, kami juga memiliki berbagai kegiatan pendukung lainnya, seperti kajian Islam tematik, Kajian rutin *Ishlahul Qolbi*, Pesantren kilat, Ramadhan *Camp*, *Daurah Islamiyah li aimmati wad-Duaat* dan mentoring agama, Tahfizhul Quran, Jamiyyatul Qura, bengkel Al-Quran, baktisoisla dan banyak kegiatan Islami lainnya.”¹⁰³

¹⁰¹ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”

¹⁰² Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

¹⁰³ “Wawancara Wa Ka Kurikulum, 26 Maret 2025.”



Gambar 4.9 Kegiatan Ujian Muhadharah

Metode-metode tersebut dirancang tidak hanya untuk menyampaikan nilai, tetapi juga menanamkannya secara mendalam agar menjadi karakter yang melekat. Guru dilatih untuk memahami prinsip-prinsip tarbiyah yang berorientasi pada perubahan perilaku, bukan hanya transfer pengetahuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah kepada peneliti :

“ Kami rutin mengadakan pelatihan dan workshop dalam pembelajaran. Guru juga diberikan modul pembelajaran Islami serta mengikuti *lesson study* untuk berbagi praktik terbaik dalam pengajaran berbasis nilai Islam. Pelatihan, workshop, dan *lesson study* yang rutin dan terstruktur sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Melalui penulisan modul Islami, penguatan karakter guru, workshop kolaboratif, dan implementasi *lesson study*, guru dapat saling berbagi praktik terbaik dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan dan inspiratif. Integrasi nilai Islam ke dalam mata pelajaran juga memperkaya pengalaman belajar siswa, membentuk karakter, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermakna. Dengan demikian, upaya-upaya ini sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang unggul dan berlandaskan nilai-

nilai Islami, tidak hanya transfer keilmuan tapi juga nilai-nilai kebaikan.”¹⁰⁴



Gambar 4.10 Kegiatan Pelatihan Guru

Dari hasil wawancara, observasi dan kajian dokumen yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa MTs Plus Al-Ishlah Timika menggunakan berbagai metode dalam proses internalisasi nilai Islam yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan pengakkan aturan serta didukung dengan berbagai kegiatan unggulan lainnya.

Hal ini menjadikan madrasah sebagai pusat pembentukan karakter, bukan sekadar tempat belajar akademik. Secara keseluruhan, penerapan metode internalisasi nilai Islam di MTs Plus Al-Ishlah Mimika menunjukkan integrasi yang kuat antara pendekatan spiritual, pedagogik, dan sosial. Metode-metode ini bekerja secara sinergis untuk membentuk karakter Islami yang kokoh, tidak hanya dalam tataran teori, tetapi juga praktik keseharian siswa di madrasah maupun di luar lingkungan sekolah.

¹⁰⁴ “Wawancara Kepala Madrasah, 26 Maret 2025.”

3. Dampak Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dampak internalisasi nilai Islam di MTs Plus Al-Ishlah Mimika dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Perubahan karakter yang terjadi bersifat hampir menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial dan kognitif.¹⁰⁵ Dalam dimensi spiritual, siswa menjadi lebih taat dalam menjalankan ibadah, memahami makna keimanan, dan menunjukkan sikap religius dalam keseharian. Seorang siswa menyatakan :

“ Saya lebih tenang sekarang saat gagal, karena saya diajarkan tawakal dan ikhlas. Saya jadi lebih dewasa dalam menyikapi kegagalan dan lebih percaya bahwa Allah punya rencana terbaik, karena dulu saya pernah tidak rangking dan sedihnya berlebihan.”¹⁰⁶

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti aspek kedisiplinan terlihat dari keteraturan siswa dalam mengikuti aturan sekolah, datang tepat waktu, dan menjalankan rutinitas ibadah harian.¹⁰⁷ Wakil Kepala bidang kurikulum menyatakan :

“ Kami melihat perkembangan nyata melalui observasi harian dan laporan dari guru. Banyak siswa yang semakin menunjukkan karakter Islami yang konsisten. Tanggung jawab juga berkembang dengan baik. Siswa tidak hanya disiplin secara individu, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial seperti menjaga kebersihan kelas, membantu teman, dan aktif dalam kegiatan keagamaan”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

¹⁰⁶ “Wawancara Murid Berprestasi.”

¹⁰⁷ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

¹⁰⁸ “Wawancara Wa Ka Kurikulum, 26 Maret 2025.”

Perubahan karakter tidak hanya terbatas pada siswa berprestasi. Bahkan siswa dengan latar belakang akademik rendah juga mengalami perkembangan positif. Salah satu siswa menyatakan :

“ Saya memang tidak pintar, tapi sejak belajar di sini, saya tahu mana yang benar dan salah. diajarkan buat saya biar nggak salah jalan.”¹⁰⁹

Orang tua merasakan dampak positif tersebut secara langsung di rumah. Seorang wali siswa menyampaikan :

“ Perbedaannya sangat terasa. Anak saya yang sebelumnya agak kasar kalau bicara, sekarang sudah lebih sopan. Kalau dulu kalau dinasihati malah membantah, sekarang dia mulai lebih bisa mendengar. Di madrasah ini anak-anak diajarkan untuk hormat kepada orang tua dan guru. Selain itu, ada kebiasaan seperti shalat berjamaah, baca Qur'an, dan memakai pakaian yang rapi dan islami. Anak saya sekarang lebih disiplin waktu, bahkan dia yang sering ingatkan saya untuk shalat.”¹¹⁰

Ini menunjukkan bahwa transformasi siswa berimbas pada keluarga secara keseluruhan. Observasi menunjukkan peningkatan akhlak mulia. Siswa juga lebih peka terhadap lingkungan sosial, seperti membantu teman yang kesulitan, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga hubungan harmonis antar kelas.¹¹¹

Oleh karena itu, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dapat ditemukan bahwa, dampak internalisasi nilai Islam di MTs Plus Al-Ishlah Mimika bersifat berlapis dan berjangka Panjang, menjadikan

¹⁰⁹ “Wawancara Murid Berprestasi.”

¹¹⁰ “Wawancara Wali Murid 1, 27 Maret 2025” (n.d.).

¹¹¹ Hasil Observasi MTs Plus Al-Ishlah Mimika.

siswa lebih religius dan memiliki kedisiplinan tinggi. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui nilai Islam bukan hanya menjadi identitas, tetapi juga fondasi kehidupan siswa dalam menghadapi masa depan.

Dalam jangka panjang, dampak ini membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan sosial dan moral di luar madrasah. Mereka tidak hanya menjadi lulusan akademik, tetapi juga lulusan karakter, yang mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.

B. Temuan Penelitian

1. Proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kajian dokumen, proses internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui tiga fase utama, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Tahap transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai Islam dalam bentuk pengetahuan dan informasi kepada siswa baik melalui pembelajaran langsung maupun kegiatan keagamaan. Guru berperan sebagai komunikator aktif yang menjelaskan perbedaan antara nilai positif dan negatif serta memberikan motivasi keagamaan.

Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga berdialog dengan siswa mengenai penerapan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa mulai menanggapi, menanyakan, dan mengamati praktik nyata dari nilai yang diajarkan. Tahap ini memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menyesuaikan nilai-nilai dengan realitas kehidupannya.

Tahap yang paling mendalam adalah transinternalisasi nilai, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui atau dipraktikkan, tetapi juga tertanam sebagai bagian dari karakter siswa. Pada tahap ini, keteladanan guru, pembiasaan harian, serta lingkungan yang mendukung menjadi faktor kunci yang memperkuat pembentukan karakter islami. Lingkungan madrasah yang menyerupai pesantren dengan pembiasaan rutinitas keagamaan seperti ibadah, dzikir, dan pembelajaran keislaman juga memperkuat proses internalisasi ini secara menyeluruh.

2. Metode Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah menerapkan beberapa metode internalisasi nilai Islam yang terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Metode-metode tersebut antara lain :

A. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Guru menjadi model nyata dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hal disiplin, ibadah, maupun interaksi sosial. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi menunjukkan secara langsung praktik nilai-nilai Islam.

B. Pembiasaan.

Madrasah membiasakan siswa dalam berbagai kegiatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam, ibadah harian dan akhlak mulia, seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, membaca dzikir pagi, serta menyapa dengan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Sigap). Pembiasaan ini dilakukan secara berulang hingga menjadi karakter yang menetap.

C. Nasihat

Nasihat diberikan baik secara formal dalam kegiatan pembelajaran, maupun informal melalui percakapan harian. Guru sering menggunakan kisah Islami dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penguatan karakter.

D. Penegakkan Aturan

Penegakan aturan di madrasah ini tidak dilakukan secara represif, tetapi lebih menekankan pendekatan yang edukatif, persuasif, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran siswa dari dalam, bukan melalui tekanan atau hukuman semata. Salah satu metode yang digunakan adalah SALARAS, singkatan dari Sayang, Telaten, dan Keras. Metode ini mengedepankan kasih sayang dalam mendidik, kesabaran dalam membimbing, serta ketegasan dalam menegakkan disiplin. Pendekatan tersebut memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai secara lebih efektif dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Dengan demikian, penegakan aturan tidak

hanya bersifat korektif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter siswa.

Juga terdapat berbagai program dan kegiatan khusus yang turut mendukung dan berperan penting, seperti Sigap Ibadah, Sadar Suluk, mentoring Islam pekanan, dan kegiatan Ramadhan seperti pesantren kilat menjadi wadah pembinaan karakter yang terstruktur. Nilai-nilai Islam juga diintegrasikan dalam kurikulum melalui pendekatan tematik. Evaluasi karakter dilakukan melalui program Sadar Suluk oleh wali kelas dan guru agama, yang menilai karakter siswa dari aspek keagamaan dan sosial secara berkala dan juga di monitoring harian oleh tim kesiswaan.

3. Dampak Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan di madrasah ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas IX. Internalisasi nilai Islam, yang melibatkan pendekatan kognitif, afektif, dan konatif, berhasil membentuk kepribadian yang tidak hanya religius secara ritual, menjunjung tinggi moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pribadi yang memiliki kedisilinan tinggi. Beberapa karakter utama yang muncul sebagai hasil dari internalisasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Religiusitas yang Tinggi

Salah satu dampak paling nyata dari internalisasi nilai Islam adalah peningkatan religiusitas siswa yang melampaui sekadar kewajiban ritual. Siswa tidak hanya menjalankan ibadah formal seperti salat lima waktu, puasa, dan doa, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam secara mendalam. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang semakin selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan hiburan, sehingga terhindar dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu perkembangan moral. Pendekatan pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan guru serta tokoh agama di madrasah memberikan fondasi kuat agar siswa mampu menjaga istiqamah dalam beragama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

b. Kedisiplinan

Pembentukan kedisiplinan juga merupakan hasil konkret dari internalisasi nilai Islam. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pengaturan waktu dan tanggung jawab, baik terhadap ibadah maupun tugas-tugas akademik. Kedisiplinan ini bukan hanya berbentuk kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran internal siswa yang didorong oleh nilai-nilai keimanan.

Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk bersifat intrinsik, bukan semata-mata karena pengawasan eksternal. Hal menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun perilaku

disiplin yang berkelanjutan. Kedisiplinan yang terinternalisasi dengan baik juga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar dan kemandirian siswa.

Salah satu aspek yang paling penting dalam karakter Islami adalah pengembangan akhlak mulia yang meliputi kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial. Internalisasi nilai-nilai Islam berhasil menumbuhkan sikap hormat terhadap sesama, baik teman sebaya maupun guru, serta memperkuat empati dan rasa tanggung jawab sosial. Guru-guru melaporkan perubahan yang sangat berarti, terutama pada siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan menunjukkan perilaku negatif.

Secara keseluruhan, dampak internalisasi nilai Islam terhadap pembentukan karakter siswa di madrasah ini memperlihatkan bagaimana pendidikan agama yang sistematis dan berkelanjutan tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga menghasilkan karakter religius yang kuat dan disiplin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter yang dapat dijadikan model dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai di sekolah-sekolah lain.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil wawancara, observasi maupun kajian dokumen. Pada bab ini peneliti menyajikan pembahasan hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembahasan dilakukan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian yang meliputi proses internalisasi nilai Islam, metode yang digunakan, serta dampak dari internalisasi nilai tersebut terhadap pembentukan karakter siswa kelas IX di MTs Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025. Penjelasan dalam bab ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam.

A. Proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025

Proses internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap Transformasi Nilai dilakukan dengan guru menyampaikan dan memperkenalkan nilai-nilai Islam secara verbal melalui materi pelajaran, ceramah agama, dan diskusi di kelas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab diajarkan dengan pendekatan kontekstual agar relevan

dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap ini, guru berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Penyampaian nilai dilakukan melalui pendekatan dua arah, memungkinkan siswa untuk berinteraksi aktif dalam memahami materi yang diajarkan.

Tahap kedua, Transaksi Nilai, melibatkan interaksi yang lebih mendalam antara guru dan siswa. Guru memfasilitasi dialog serta memberikan bimbingan langsung dalam berbagai aktivitas praktis seperti shalat berjamaah, menghafal doa-doa, dan pembiasaan sehari-hari seperti memberi salam dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Dalam proses ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga teladan yang memberikan contoh nyata kepada siswa. Kegiatan ini menciptakan suasana pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik langsung.

Tahap terakhir adalah Transinternalisasi Nilai, di mana nilai-nilai yang telah dipelajari dan dipraktikkan mulai terinternalisasi dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka, yang tercermin dalam sikap religius dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah dan menaati peraturan madrasah. Pada tahap ini, siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan teori internalisasi nilai yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses internalisasi nilai merupakan bagian dari dialektika sosial yang terdiri dari tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi.¹¹² Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial yang sebelumnya berada di luar diri siswa diserap dan menjadi bagian dari struktur kesadaran serta kepribadian mereka. Temuan penelitian ini sesuai dengan pandangan Berger, di mana interaksi sosial antara guru dan siswa memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran nilai. Tahap-tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan tahapan yang diuraikan oleh Berger.

Teori pendidikan karakter Lickona juga sangat relevan, yang menekankan tiga aspek utama pembentukan karakter : *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹¹³ Proses internalisasi nilai di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika mencakup semua aspek ini. Tahap transformasi nilai memenuhi aspek *moral knowing* dengan memberikan pengetahuan dasar tentang nilai-nilai Islam. Tahap transaksi nilai melibatkan *moral feeling*, di mana siswa merasakan pengalaman emosional melalui praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tahap transinternalisasi nilai mencakup *moral action*, di mana siswa menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Selanjutnya, teori dari Milton Rokeach yang menekankan pentingnya sistem nilai sebagai kerangka referensi individu juga relevan dengan temuan ini. Menurut Rokeach, internalisasi nilai adalah hasil dari kebutuhan individu

¹¹² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. .

¹¹³ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991).

yang diselaraskan dengan tuntutan sosial.¹¹⁴ Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam yang diinternalisasi oleh siswa tidak hanya membentuk sikap individu, tetapi juga mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma agama dan sosial yang diterapkan di madrasah.

Pandangan Ihsan tentang internalisasi nilai sebagai proses integrasi sikap, standar perilaku, serta pandangan kepribadian individu juga mendukung hasil penelitian ini.¹¹⁵ Proses internalisasi di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah memperlihatkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian siswa melalui berbagai tahapan pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang melekat dalam sikap dan tindakan mereka.

Penelitian ini juga menemukan keselarasan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syahraini Tambak et al.¹¹⁶ menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam melalui praktik ibadah seperti shalat dan dzikrullah berdampak signifikan pada pembentukan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah, yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian mampu memperkuat religiusitas siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

Kedua, penelitian Munawwaroh¹¹⁷ tentang internalisasi nilai tasawuf menemukan bahwa tahap transinternalisasi merupakan fase penting di mana

¹¹⁴ Rokeach, *The Nature of Human Values*.

¹¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, .

¹¹⁶ Tambak et al., "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals."

¹¹⁷ Munawwaroh, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al Atqiya' Dalam Membentuk Karakter Leadership Di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan Tesis*.

nilai menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Hal ini relevan dengan hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah, di mana nilai-nilai Islam yang diajarkan telah berhasil diinternalisasi oleh siswa sehingga membentuk kepribadian yang religius.

Ketiga, penelitian Rahim dan Saidi menyoroti pentingnya pendidikan nilai yang berorientasi pada usia dan tahap perkembangan siswa.¹¹⁸ Pendekatan ini juga diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah, di mana metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas IX. Penekanan pada pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Keempat, penelitian dari Bee Piang Tan et al.¹¹⁹ tentang pendidikan nilai moral dalam masyarakat multietnis menekankan pentingnya penyampaian nilai yang relevan dengan konteks sosial siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah, di mana penyampaian nilai Islam dilakukan dengan pendekatan yang relevan dengan latar belakang sosial dan budaya siswa di Papua Tengah. Pendekatan ini membantu siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Proses internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika dilakukan secara sistematis dan terpadu, mencakup tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Proses ini sesuai dengan teori internalisasi nilai dan pendidikan karakter, serta didukung oleh pendekatan

¹¹⁸ Rahim, "The Role of Islamic Values in Character Building Among Secondary School Students."

¹¹⁹ Tan, Mahadir Naidu, and Jamil@Osman, "Moral Values and Good Citizens in a Multi-Ethnic Society: A Content Analysis of Moral Education Textbooks in Malaysia."

pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial siswa. Keberhasilan internalisasi nilai ini dipengaruhi oleh peran keteladanan guru, pembiasaan ibadah harian, dan interaksi yang intens antara guru dan siswa. Selain menegaskan konsistensi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada konteks sosial daerah minoritas Muslim di Papua Tengah.

B. Metode Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.

Metode internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika mencakup beberapa pendekatan utama yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Metode pertama adalah Keteladanan atau Uswah Hasanah, di mana guru menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Guru menunjukkan sikap dan perilaku islami yang dapat ditiru oleh siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Metode ini terbukti efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

Metode kedua adalah Pembiasaan, di mana siswa dilatih untuk melakukan aktivitas-aktivitas religius secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Pembiasaan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Metode ketiga adalah Nasihat atau Mau'izah, yang dilakukan melalui pemberian nasihat secara langsung maupun tidak langsung. Guru memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan penuh empati, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Nasihat ini sering kali disampaikan melalui cerita atau analogi yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Metode keempat adalah Penegakan Aturan, di mana disiplin diterapkan secara adil dan konsisten berdasarkan prinsip keadilan Islam. Pendekatan ini mencakup pemberian reward dan punishment yang seimbang, sehingga siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Penegakan aturan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menegaskan pentingnya metode keteladanan dalam mendidik akhlak siswa.¹²⁰ Menurut Al-Ghazali, guru harus menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, karena siswa akan meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah, di mana keteladanan guru menjadi metode utama dalam internalisasi nilai Islam.

Selanjutnya, teori pembiasaan yang dijelaskan oleh Ghazali menekankan pentingnya latihan rutin dalam membentuk kebiasaan baik.¹²¹

Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri siswa,

¹²⁰ Al-Ghazālī, *Ayyuhā Al-Walad, Misteri Ilmu Nafie'* . .

¹²¹ Al-Ghazālī, *Ayyuhā Al-Walad, Misteri Ilmu Nafie'* . .

tetapi juga membantu mereka mengembangkan kepribadian yang stabil dan konsisten. Pendekatan pembiasaan di madrasah ini sejalan dengan teori Al-Ghazali, dimana praktik yang dilakukan secara berulang dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa secara permanen.

Teori nasihat atau *Mau'izah* yang dikemukakan oleh para ulama klasik juga relevan dalam konteks ini. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, nasihat merupakan salah satu metode paling penting dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Al-Ghazali memandang bahwa proses internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui pengajaran (*ta'lim*), tetapi juga harus dibarengi dengan pendekatan hati (*qalb*) yang menyentuh sisi spiritual peserta didik. Oleh karena itu, nasihat menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan religius secara reflektif dan menyentuh batin.

Nasihat yang diberikan dengan cara yang bijaksana dan menyentuh hati dapat memotivasi siswa untuk berubah menjadi lebih baik. Guru di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah menggunakan pendekatan ini untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah diterima oleh siswa.

Penegakan aturan sebagai metode selanjutnya juga sesuai dengan teori pendidikan karakter modern, di mana disiplin dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga membantu siswa memahami nilai keadilan dan tanggung jawab, yang merupakan inti dari ajaran Islam.

Teori pembelajaran perilaku oleh B.F. Skinner juga memiliki relevansi dalam konteks metode internalisasi nilai.¹²² Skinner menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku. Dalam kasus ini, penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada siswa yang mempraktikkan nilai-nilai Islam membantu memperkuat kebiasaan positif, sementara hukuman (*punishment*) yang diberikan secara adil mengarahkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini terlihat dalam praktik penegakan aturan di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah, yang menyeimbangkan antara hukuman dan pembinaan penegakan aturan disini mencakup *reward* bagi yang berprestai dan *punishment* bagi pelanggar disiplin, penerapannya dengan metode SALARAS (sayang, telaten dan keras) sehingga hukuman bersifat edukatif dan pedagogis yang menyeimbangkan kasih sayang, kesabaran, dan ketegasan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang mengutamakan pembinaan kesadaran moral dan pembiasaan nilai-nilai Islami melalui interaksi yang manusiawi dan bermakna

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian Munawwaroh¹²³, yang menemukan bahwa keteladanan guru merupakan metode yang sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Syahraini Tambak et al.¹²⁴, yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian dapat memperkuat religiusitas

¹²² B.F Skinner, *Science and Human Behavior*.

¹²³ Munawwaroh, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al Atqiya' Dalam Membentuk Karakter Leadership Di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan Tesis*.

¹²⁴ Tambak et al., "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals."

siswa. Penelitian Rahim dan Saidi menekankan pentingnya nasihat dalam pembentukan karakter siswa,¹²⁵ terutama ketika nasihat diberikan dengan cara yang empatik dan relevan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penegakan aturan yang berbasis pada prinsip keadilan Islam dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam, yang sejalan dengan hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah.

Metode internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penegakan aturan. Metode ini tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter yang religius dan disiplin. Temuan ini konsisten dengan teori-teori pendidikan Islam dan pendidikan karakter, serta didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

C. Dampak Internalisasi Nilai Islam internalisasi nilai Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.

Dampak internalisasi nilai Islam pada siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika terlihat pada beberapa aspek penting. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap religius, seperti konsistensi menjalankan shalat lima waktu, mengaji, dan mempraktikkan adab

¹²⁵ Rahim, "The Role of Islamic Values in Character Building Among Secondary School Students. "

Islami sehari-hari. Sikap ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai Islam yang dilakukan oleh madrasah melalui berbagai metode pendidikan.

Kedua, terjadi peningkatan pada aspek kedisiplinan. Siswa menjadi lebih teratur dalam menyelesaikan tugas, mengikuti aturan sekolah, dan menghormati waktu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin yang diajarkan melalui metode pembiasaan dan penegakan aturan telah terinternalisasi dengan baik.

Teori pendidikan karakter oleh Lickona relevan dalam memahami dampak ini. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang berhasil tidak hanya membentuk aspek kognitif (*moral knowing*) tetapi juga aspek afektif (*moral feeling*) dan perilaku (*moral action*). Dalam penelitian ini, dampak internalisasi nilai Islam terlihat pada ketiga aspek tersebut. *Moral knowing* tercermin dari pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, *moral feeling* terlihat dari sikap religius dan empati mereka, sedangkan *moral action* terwujud dalam perilaku nyata seperti kedisiplinan dan kepedulian sosial.

Pendekatan Skinner tentang *reinforcement* juga berkontribusi dalam menjelaskan dampak positif ini. Pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan pemberian sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar aturan membantu memperkuat kebiasaan positif mereka. *Reinforcement* ini menjadi mekanisme penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*)¹²⁶ memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan mekanisme dampak internalisasi tersebut. Bandura menekankan bahwa proses pembelajaran nilai dan perilaku sangat dipengaruhi oleh observasi, imitasi, dan modeling. Bandura percaya bahwa keberhasilan proses internalisasi sangat bergantung pada dukungan lingkungan yang mendukung pembelajaran sosial, serta konsistensi dan keteraturan dalam memberikan teladan yang baik. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif dari individu dan pengaruh yang kuat dari model atau teladan dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini mendukung temuan Rahim dan Saidi yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pendidikan agama memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa.¹²⁷ Penelitian Tambak et al.¹²⁸ juga menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa, yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Dampak internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika terlihat pada peningkatan sikap religius dan kedisiplinan. Temuan ini menunjukkan keberhasilan penerapan metode internalisasi nilai yang sistematis, relevan, dan berbasis pada konteks sosial siswa. Dampak positif ini konsisten dengan teori pendidikan karakter, reinforcement, dan aktualisasi diri, serta didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu.

¹²⁶ Maisto, Carey, and Bradizza, *Social Learning Theory*.

¹²⁷ Rahim, "The Role of Islamic Values in Character Building Among Secondary School Students."

¹²⁸ Tambak et al., "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals."

BAB VI

PENUTUP

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian ini mengemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.

A. Kesimpulan

1. Proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.

Proses internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian dan pengenalan nilai-nilai Islam kepada siswa. Transaksi nilai diwujudkan melalui interaksi, dialog, dan bimbingan antara guru dan siswa, sehingga terjadi refleksi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Transinternalisasi nilai terjadi ketika nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari kepribadian siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

2. Metode Internalisasi Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 / 2025.

Metode internalisasi nilai Islam yang diterapkan meliputi keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius harian, pemberian nasihat, serta penegakan aturan berbasis keadilan Islam. Keteladanan guru menjadi metode utama, di mana guru berperan sebagai model perilaku islami bagi siswa. Pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama dilakukan secara rutin untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Pemberian nasihat dilakukan secara persuasif dan edukatif. Penegakan aturan dilakukan dengan pendekatan SALARAS (sayang, telaten, keras), yang menyeimbangkan pembinaan, disiplin, reward, dan punishment secara adil dan proporsional.

3. Dampak Internalisasi Nilai Islam internalisasi nilai Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah tahun pelajaran 2024 / 2025.

Dampak internalisasi nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika berhasil membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat terhadap guru serta sesama teman. Siswa juga menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan menaati peraturan madrasah. Internalisasi nilai Islam telah memberikan pengaruh positif

terhadap perilaku dan kepribadian siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam secara konsisten.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di MTs Plus Al-Ishlah Mimika :

1. Bagi Madrasah

Madrasah perlu terus memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum melalui pengembangan program pendidikan berbasis nilai Islami yang lebih inovatif. Penambahan kegiatan seperti lokakarya karakter Islami dan simulasi etika Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu opsi.

Meningkatkan pelatihan dan pembinaan bagi para guru untuk mengasah keterampilan mereka dalam menjadi teladan yang inspiratif bagi siswa, terutama dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Memperluas program pembiasaan yang melibatkan kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai Islam secara menyeluruh.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru diharapkan untuk lebih proaktif dalam membimbing siswa, baik secara akademik maupun moral, melalui pendekatan yang personal dan empati. Hal ini penting untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa sebagai salah satu kunci keberhasilan internalisasi nilai. Meningkatkan inovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini, misalnya melalui teknologi digital atau proyek berbasis komunitas.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk terus mendukung proses internalisasi nilai Islam yang dilakukan di madrasah dengan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, misalnya melalui penguatan kebiasaan Islami di rumah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral. Mendorong partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan madrasah untuk memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

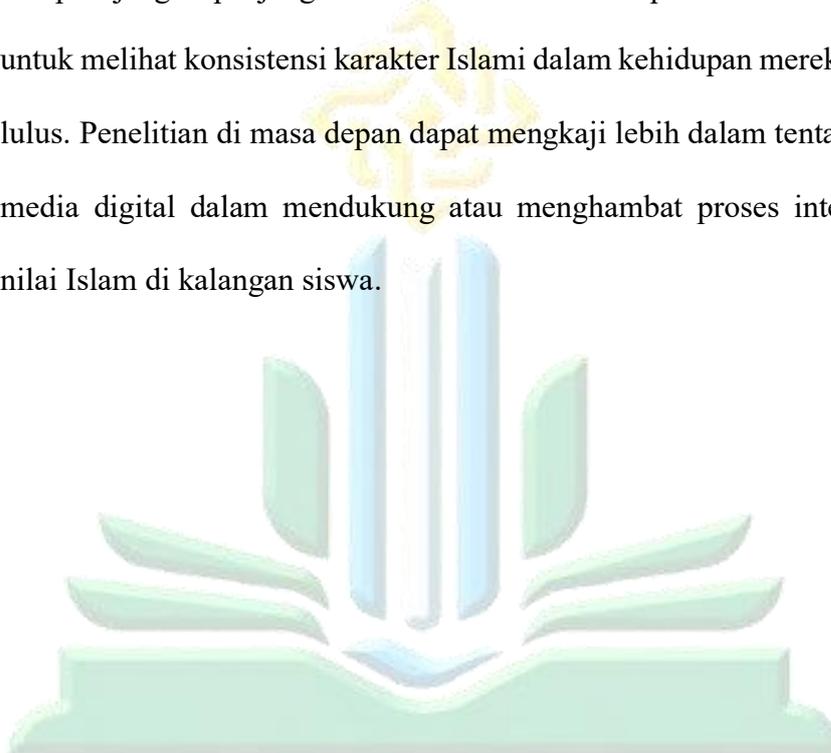
4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah dapat memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan fasilitas untuk memperkuat program internalisasi nilai Islam di madrasah, khususnya di daerah minoritas Muslim seperti Mimika. Menyelenggarakan pelatihan terpadu bagi guru-guru madrasah di seluruh wilayah Indonesia untuk meningkatkan

pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang internalisasi nilai Islam pada alumni madrasah untuk melihat konsistensi karakter Islami dalam kehidupan mereka setelah lulus. Penelitian di masa depan dapat mengkaji lebih dalam tentang peran media digital dalam mendukung atau menghambat proses internalisasi nilai Islam di kalangan siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Ghazālī. *Ayyuhā Al-Walad, Misteri Ilmu Nafie*. . Jombang: Daru al-Hikmah, n.d.
- Al-Ghazali, I, and I Yakub. *Ihya Ulumiddin*. Victory Ajensi, 1988.
- Al-Karasneh, Samih Mahmoud, and Ali Mohammad Jubran Saleh. “Islamic Perspective of Creativity: A Model for Teachers of Social Studies as Leaders.” In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2:412–426, 2010.
- Al-Mawardi. *Adab Al-Dunya Wa Al-Din*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi., 1996.
- Aminuddin, A, and K Wahidin. “Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2022). <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1799>.
- B.F Skinner. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall., 1986.
- . *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY: W. H. Freeman, 1997.
- Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Denzin, N K, and Y S Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. books.google.com, 2011. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AIRpMHgBYqIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22denzin+n+k%22+the+sage+handbook+of+qualitative+rese arch&ots=kqCKvHjuja&sig=Jjk_BQ5mtxtxlgp63SV9Mt6R1dc](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AIRpMHgBYqIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22denzin+n+k%22+the+sage+handbook+of+qualitative+research&ots=kqCKvHjuja&sig=Jjk_BQ5mtxtxlgp63SV9Mt6R1dc).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Direktorat Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan, Kementerian Dalam Negeri RI. *Data Penduduk Berdasarkan Agama*, n.d.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Ukemi Audiobooks from WF Howes Limited, 2020.
- Fahmi, Muhammad, M Ridlwan Nasir, Masdar Hilmy, and ; Nasir. “Islamic Education In A Minority Setting The Translation of Multicultural Education at a Local Pesantren in Bali, Indonesia” (n.d.).
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, . Jakarta: Rineka Cipta., 1997.

- Groome, T. H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Eugene: Wipf and Stock Publishers., 1998.
- Iqbal, AM. *Konsep Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun : Jaya Star Nine, n.d.
- Kamila, A. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* (2023). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>.
- Kemenag, R I. “Al-Quran Dan Tafsirnya.” *Jakarta: Kemenag RI* (2012).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter” (2018).
- Lickona T. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books., 1991.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. . New York: Bantam Books, 1991.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books., 1991.
- Maisto, S A, K B Carey, and C M Bradizza. *Social Learning Theory*. psycnet.apa.org, 1999. <https://psycnet.apa.org/record/1999-02672-003>.
- Maunah, B. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Teras, 2009.
- Merriam S.B. *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2009.
- Miles M.B., & Huberman A.M.,. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. . Thousand Oaks: : Sage Publications Inc., 1994.
- Moch. Irfan Ubaidillah. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, . Surabaya : Citra Media, 1996.
- Muhammad ibn Ismail Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*., n.d.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2013.
- Munawwaroh. *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al Atqiya’ Dalam Membentuk Karakter Leadership Di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil*

Pasuruan Tesis, 2021.

Nashori, F., & Mucharam. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, n.d.

Nuh, M. *Pendidikan Karakter: Solusi Masalah Bangsa*. Jakarta: Kencana, 2013.

Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007*, 2007.

Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, M.Si Dr. H. Fauzan, S.Pd., and M.Pd.I Dr. H. Saihan. *Teguh Dalam Badai, Waspada Dalam Tenang: Prinsip Ketahanan, Kepemimpinan, Dan Pengabdian. Pustaka Ilmu*. Vol. 1, 2025.

Purwanto, Yedi, diyah Ma, Ridwan Fauzi, and Naskah Diterima. "16640 3 Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Agama RI." *Jl. Setu, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang* 17, no. 2 (2019): 110–124. <http://jurnaledukasikemenag.org>.

Rahim, F., & Saidi, Z. "The Role of Islamic Values in Character Building Among Secondary School Students. ." *Journal of Moral Education*. (2020).

Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter*, n.d.

———. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Rokeach, Milton. *The Nature of Human Values*. Free press, 1973.

Saada, Najwan. "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective." *International Journal of Educational Development* 103 (November 1, 2023).

Samani, M., & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq, 1995.

Shalabi, K. *Character Education in Islamic Perspective*. Jakarta: Alfabeta, 2018.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.

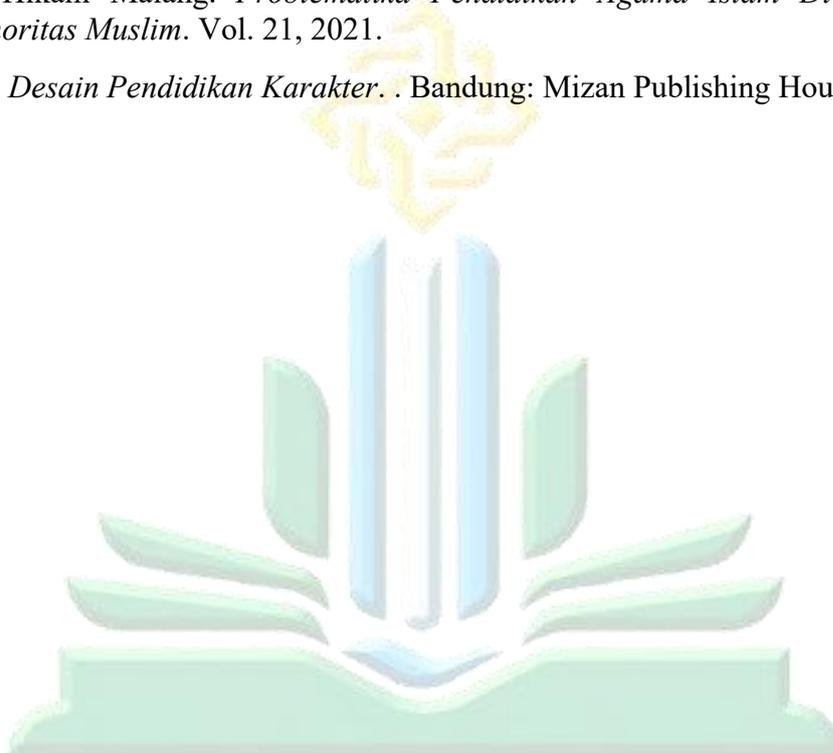
Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, Desi Sukenti, and Mashitah Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (November 2, 2021).

Tan, Bee Piang, Noor Banu Mahadir Naidu, and Zuraini Jamil@Osman. "Moral Values and Good Citizens in a Multi-Ethnic Society: A Content Analysis of Moral Education Textbooks in Malaysia." *Journal of Social Studies Research* 42, no. 2 (April 1, 2018): 119–134.

Yusuf Al-Qaradawi. *Karakteristik Islam Yang Universal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar., 2010.

Zakka Agustin, Rizkika, Kasuwi Saiban, Mufarrihul Hazin, Stai Ma, and had Aly Al Hikam Malang. *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim*. Vol. 21, 2021.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. . Bandung: Mizan Publishing House, 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN I

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.734/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : M Zuhul Fathur Rohman
NIM : 223206030050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Internalisasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 – 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 24 Maret 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : IFfws6



SURAT SELESAI PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MIMIKA
YAYASAN AL-ISHLAH TIMIKA
MADRASAH TSANAWIYAH PLUS AL-ISHLAH BONDOWOSO CAB. TIMIKA
Jl. Hasanuddin Pasar Sentral Gg. Semangka Kode Pos : 99910 No. Telp/Hp : 081234596171



SURAT KETERANGAN
Nomor : 474/MPA/SK/V/MMK/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niswatin Nsa, S.Pd
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : M. Zuhul Fathur Rohman
 NIM : 223206030050
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pernah melaksanakan penelitian tesis mulai tanggal 25 Maret 2025 – 15 Mei 2025 pada Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Bondowoso Cabang Timika Papua Tengah

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Timika, 15 Mei 2025
 Kepala Madrasah



Niswatin Nsa
 Niswatin Nisa, S.Pd

SURAT BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550

Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: 1495/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Tesis.

Nama	:	Moh Zuhul Fathur Rohman
NIM	:	223206030050
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	20 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	30 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	29 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	8 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	8 %	20 %
Bab VI (Penutup)	5 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

Jember, 02 Juni 2025

Direktur,
 Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



SURAT KETERANGAN ASBTRAK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
 Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upb.uinkhas@uinkhas.ac.id,
 website: http://www.upb.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/071/6/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Moh. Zuhul Fathur Rohman
Prodi	: S2-PAI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Internalisasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2024 - 2025
Judul (Bahasa arab)	: <i>استيعاب القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلاب الصف التاسع في مدرسة الاصلاح المتوسطة الإسلامية بلوس ميميكيا بابوا الوسطى للعام الدراسي ٢٠٢٤-٢٠٢٥</i>
Judul (Bahasa Inggris)	: <i>Internalization of Islamic Values in Character Building of Grade IX Students at Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Central Papua, Academic Year 2024–2025</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 4 Juni 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Sofkhatin Khumaidah



LAMPIRAN II

RIWAYAT HIDUP



Nama penulis adalah **Moh. Zuhul Fathur Rohman, S.Pd.**, lahir di Jember pada tanggal 5 Mei 1996. Penulis berasal dari Dusun Gumuksari, Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Penulis mengawali pendidikan dasar di **MIMA Salafiyah Syafi'iyah Nogosari Rambipuji**, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di **MTs Al-Misri Curahmalang Rambipuji**. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, penulis melanjutkan studi ke jenjang menengah atas di **Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyah Al-Ishlah Bondowoso**, sebuah lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan formal dan nonformal berbasis pesantren. Di lembaga ini, penulis memperdalam wawasan keislaman serta keterampilan dalam dakwah dan kepemimpinan.

Pendidikan tinggi ditempuh oleh penulis di **Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ishlah Bondowoso**, tempat penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah. Selama masa studi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan kepesantrenan, serta terus mengembangkan kemampuan dalam bidang pendidikan Islam dan pengasuhan santri.

Dalam bidang pengabdian, sejak tahun 2015 hingga sekarang, penulis mengajar di **Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyah Al-Ishlah Bondowoso**. Sejak tahun 2019 hingga sekarang, penulis juga dipercaya menjadi **Sekretaris Pribadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso**, sebuah posisi yang memberikan pengalaman dalam berbagai bidang administrasi dan koordinasi kelembagaan.

Pada tahun 2020 hingga 2021, penulis menjabat sebagai **Ketua Majelis Pengasuhan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso Kampus Pusat**, dan sejak tahun 2021 hingga sekarang, penulis mengemban amanah sebagai **Kepala Departemen Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso**. Dalam posisi ini, penulis bertanggung jawab dalam membina karakter santri melalui pendekatan pengasuhan yang berbasis nilai-nilai Islam.

PROFIL SEKOLAH

MTs Plus Al-Ishlah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan telah mengantongi akreditasi B. Didirikan pada tanggal 4 Desember 2019 berdasarkan SK Pendirian Nomor 780 Tahun 2019 dan SK Operasional Nomor 779 Tahun 2019, MTs Plus Al-Ishlah hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Secara administratif, madrasah ini terletak di Jalan Hasanuddin Gang Semangka, Kelurahan Harapan, Kecamatan Mimika Baru. Lokasinya yang strategis menjadikan sekolah ini mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah di sekitar Mimika. Seiring berjalannya waktu, MTs Plus Al-Ishlah telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang memiliki daya saing dan berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam perjalanannya, MTs Plus Al-Ishlah mengusung visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam terunggul dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial, berlandaskan pada manhaj Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Visi ini dijabarkan melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan mencetak generasi yang sholeh, mushlih (berperan memperbaiki lingkungan), serta 'alim 'amil (berilmu dan mengamalkannya).

Madrasah ini didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi. Tercatat sebanyak 14 guru dan 2 tenaga kependidikan yang menjalankan roda pendidikan di MTs Plus Al-Ishlah. Dari total 16 personil tersebut, satu di antaranya berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sementara sisanya merupakan tenaga honorer. Komposisi guru dan tenaga kependidikan terdiri atas 7 laki-laki dan 7 perempuan, mencerminkan keseimbangan gender dalam lingkungan kerja.

Jumlah peserta didik di MTs Plus Al-Ishlah saat ini mencapai 166 siswa yang tersebar dalam 8 rombongan belajar. Madrasah ini juga memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus, dengan tercatat satu orang siswa yang menerima pendampingan khusus, menunjukkan inklusivitas lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan.

MTs Plus Al-Ishlah telah meraih berbagai prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Beberapa pencapaian yang membanggakan di tingkat kabupaten antara lain adalah Juara 1 dalam kategori Sekolah Paling Bersih dan Rapi, Juara 1 Kompetisi Sains Madrasah untuk bidang Matematika, serta Juara 1 dalam cabang lomba KTIQ Putri. Prestasi-prestasi ini menjadi bukti konkret atas komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk berprestasi.

Dalam mendukung aktivitas pembelajaran dan promosi madrasah, MTs Plus Al-Ishlah juga aktif di berbagai platform media sosial seperti Instagram (@mts_plusalishlah), Facebook (MTs Plus Al Ishlah), TikTok (@mts_plusalishlah), dan YouTube (MTs Plus Al-Ishlah Timika). Kehadiran madrasah di dunia digital

tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga mempererat komunikasi antara pihak sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat umum.

Melalui integrasi nilai-nilai keislaman, profesionalisme guru, dan semangat berprestasi, MTs Plus Al-Ishlah Kabupaten Mimika terus berupaya menjadi madrasah unggulan yang mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Madrasah ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan berkualitas dan bernuansa religius dapat tumbuh dan berkembang di tanah Papua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER